

**”OPTIMALISASI INDUSTRI PENGOLAHAN JAHE UNTUK
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT” UPAYA
PEMBERDAYAAN PETANI DESA SIKI KECAMATAN DONGKO
KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)**



Oleh :

Karimah Wahyu Widadi

B02214005

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PENGESAHAN BIMBINGAN SKRIPSI

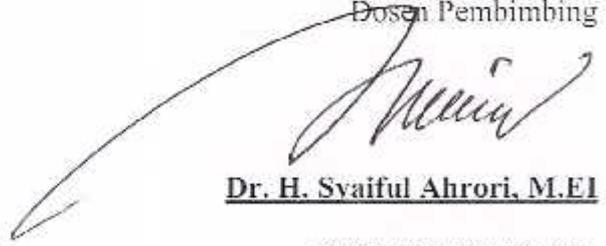
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Karimah Wahyu Widadi
NIM : B02214005
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Yang berjudul: "Optimalisasi Industri Pengolahan Jahe Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat" Upaya Pemberdayaan Petani Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang PMI.

Surabaya, 9 Juli 2018

Dosen Pembimbing



Dr. H. Syaiful Ahrori, M.El

195509251991031001

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

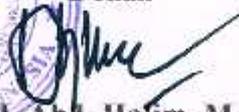
Skripsi oleh Karimah Wahyu Widadi ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di
depan tim penguji skripsi
Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan

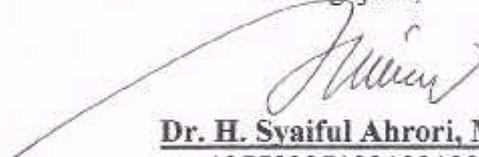
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



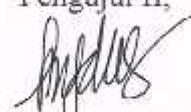
Dekan


Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

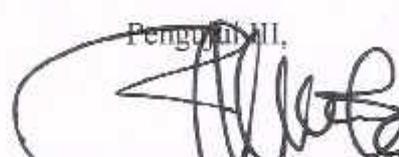
Pengujui I,


Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
195509251991031001

Pengujui II,


Drs. H. Nadhir Salahuddin, M.A
NIP. 197107081994031001

Pengujui III,


Dr. Moh. Anshori, M.Ei.I
NIP. 197508182000031002

Pengujui IV,


Drs. H. Abd. Muhib Adnan, M.Ag.
NIP. 1959020719891031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Karimah Wahyu Widadi

NIM : B02214005

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademikapapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 9 Juli 2018

Yang menyatakan,



Karimah Wahyu Widadi

NIM: B02214005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Karimah Wahyu Widadi
NIM : B02214005
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : karimahwahyuwidadi27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

"Optimalisasi Industri Pengolahan Jabe Untuk Perketonemian
Masyarakat " Upaya Pemberdayaan Petani Desa Siki
Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

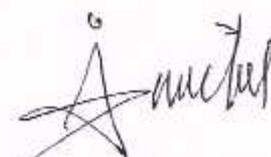
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2018

Penulis


(Karimah Wahyu Widadi)
nama terang dan tanda tangan

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat.....	28
a. Devinisi Pemberdayaan Masyarakat.....	29
b. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	33
c. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat.....	35
2. Kewirausahaan Sosial.....	37
a. Devinisi Kewirausahaan.....	37
b. Prinsip-prinsip Kewirausahaan.....	39
c. Fungsi Kewirausahaan.....	39
3. Pemberdayaan dalam Prespektif Islam.....	42
a. Devinisi Dakwah.....	42
b. Komponen-komponen Dakwah.....	44
c. Prinsip-prinsip Dakwah.....	47
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	55
B. Prosedur Penelitian.....	56
C. Subjek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60

secara administrasi diakui hanya lima dusun kecuali Dusun Kojan dan Dusun Nguluh. Desa Siki terdiri dari 14 RW dan 63 RT. Luas Desa Siki adalah 1.508.215 Ha dengan koordinat Bujur 111.356 BT dan Koordinat Lintang 8.183 LS. Tata guna lahan Desa Siki terdiri dari sawah 219,760 Ha, Tegalan 185,500 Ha, pemukiman 17,240 Ha, perkantoran 0,500 Ha, Hutan 825,000 Ha, Curah Hujan <1500 mm/tahun dan Temperatur 31 C yang memiliki jumlah penduduk 7912 jiwa yang terdiri laki-laki berjumlah 4.075 jiwadan perempuan 3.837 jiwa, sedangkan jumlah Kepala Keluarga 3.833.²

Desa Siki merupakan desa yang selalu dapat mencapai kejayaan dalam bidang pertanian. Penghasilan utama yang mampu menopang kehidupan penduduk desa Siki berasal dari hasil pertanian. Bisa dilihat dari data tersebut, dengan luasnya lahan yang ada maka sebagian besar warga berprofesi sebagai petani.

Tabel 1.1

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Siki

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	4.005
2	Peternak	868
3	PNS	135
4	Pedagang keliling	27
5	Lain-lain	2877
Jumlah total		7912

Sumber RPJMDes Desa Siki 2012-2018 cetakan 2016

² Ibid,

Maka mayoritas penduduk di Desa Siki bermata pencaharian dan memperoleh penghasilannya adalah dalam pertanian. Komoditas Desa Siki ditanami berbagai tanaman antara lain, pertama, Tanaman Pangan seperti padi lahan kering, padi jagung, ubi kayu dan kedelai. Kedua, Tanaman Hortikultura seperti Alpukat, Pisang, Blimbing, Durian, Mangga dan Pete. Ketiga, Tanaman Perkebunan seperti Jahe, kakao, Nilam, Kelapa, Salak dsb. Keempat, Tanaman Kehutanan seperti Jati, Akasia, Mahoni, Sengon laut, Wanafarma, Tanaman Penguat dan teras dan Kelima, peternakan yakni Sapi, kambing dan ayam.³

Kawasan desa Siki lebih banyak kawasan sawah, tegalan dan hutan dari pada pemukiman. Hal ini menunjukkan bahwasannya Desa Siki merupakan desa yang banyak memproduksi hasil pertaniannya. Akan tetapi banyak permasalahan pertanian yang terjadi di Desa Siki. Seperti halnya tentang perubahan iklim, masalah tentang adanya hama petani, masalah tentang lahan, masalah tentang alur penjualan dan masalah tentang ekonomi yang tidak stabil.

Pertama permasalahan tentang perubahan iklim yang tidak menetap yang terjadi cuaca ekstrim, perubahan pola tanaman, dan ketidaksesuaian “*mangsa*” di kalender musim. Seperti yang diungkapkan pak Parlan “*udan saiki gak koyok biyen, udan-udan terus panas yo panas terus*”.⁴ Musim sekarang tidak stabil, kalau musim hujan musim hujan terus. Kalau musim kemarau musim kemarau terus.

³ Wawancara dengan Panijo di rumahnya sekalian sowan pukul 16.00 pada tanggal 1 Februari 2018.

⁴ Wawancara pada tanggal 7 November 2017 pukul 09.00 WIB

permasalahan yang ada di Desa Siki dapat di analisa bahwa potensi di Desa Siki terdapat jahe yang perlu di kembangkan.

Peneliti menfokuskan pada pengolahan jahe karena di Desa Siki terdapat banyak aset jahe yang begitu kurang terkelola. Akan tetapi ada permasalahan yang dialami petani jahe yakni permasalahan pertama tentang mereka kurang mengerti cara penanaman, perawatan dan pemanfaatan yang baik, jadi 10 tahun yang lalu ketika cengkeh yang merupakan potensi terbesar di Siki menurun akibat penyakit, masyarakat membiarkan saja dan langsung berganti ke tanaman Nilam. Masyarakat hanya mengikuti masalahnya dari hasil panen lokal tersebut tidak ada yang bisa ditonjolkan hasil pertaniannya, karena masyarakat petani Desa Siki hanya ikut-ikutan saja.⁸

Permasalahan ketiga alur penjualan. Hasil pertanian di desa Siki lebih besar di konsumsi sendiri dan sebagiannya dijual ke pasar, hasil pertanian yang lain juga mengarah untuk dibuat bibit sendiri, dijual/dititipkan ke *etek* (tukang sayur), selain itu adanya pengolahan lokal, dari pengolahan lokal tersebut mengarah ke tengkulak dan setelah dari tengkulak mengarah ke pabrik. Permasalahan yang terjadi pada alur pertanian ini adalah harga yang di tentukan oleh tengkulak dengan harga yang sangat minim. Seperti yang di katakan oleh ibu zaitun, harga jahe di sini sangat murah mbak, hanya sekitar 3500/kg, beli bibitnya 1 kg 3000, dan panen yang di dapat sekitar 10 kg.⁹ Dapat di analisis bahwa penghasilan petani jahe tidak sebanding dengan biaya

⁸ Hasil wawancara dengan Panijo di halaman rumahnya pukul 17.00 pada tanggal 25 Desember 2017

⁹ Hasil wawancara dengan ibu zaitun petani desa siki, Senin, 23 Oktober 2017 pukul 15.35

pertanian yang dibutuhkan seperti pupuk dan pestisida yang digunakan. Penanaman jahe juga membutuhkan waktu yang lama, sekitar 6 sampai 8 bulan.

Permasalahan ketiga masyarakat belum bisa mengelola hasil pertanian jahe untuk memperoleh hasil yang maksimal serta kurangnya keterampilan masyarakat untuk mengelola hasil pertanian jahe menjadi barang yang lebih bernilai dan mampu meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi. Mereka hanya mengandalkan menjual mentah hasil pertanian kepada tengkulak, hal inilah yang menjadi ketidakberdayaan masyarakat Siki.¹⁰

Peneliti bersama ibu-ibu anggota yasinta sangat berantusias dalam pendampingan industri pengolahan jahe. Karena pengolahan jahe dapat meningkatkan kebutuhan ekonominya. Hal ini didukung dengan keadaan daerahnya yang sangat cocok untuk tanaman rempa-rempa, akan tetapi dari tanaman yang diusahakan yang menjadi komoditi unggulan tanaman rempah yang dikembangkan adalah jahe, karena jahe dinilai mempunyai manfaat yang lebih banyak dari tanaman obat yang lain. Jahe di sini dipanen setelah berumur 6-8 bulan saat kadar *oleoresin optimum* ditandai dengan rasa pedas dan bau harum. Setelah dipanen jahe sesegera mungkin dijual ke pasar, kemudian sebagian ada yang disimpan oleh masyarakat.

Jahe merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama sebagai bahan rempah-rempah obat-obatan tradisional. Jahe

^{10 10} Hasil wawancara dengan Jarwati ketua kelompok yasinta

adalah komoditas yang tidak tergantikan khasiatnya sebagai penghangat tubuh memiliki keunikan yang khas yang tidak dimiliki oleh komoditas lain.

Table 1.2
Kandungan Gizi/Nutrisi Jahe setiap 100 gr

Komposisi Zat Gizi/Nutrisi Jahe	Jumlah
Jumlah kandungan energi jahe	51 kkal
Jumlah kandungan protein jahe	1,5 gr
Jumlah kandungan lemak jahe	1 gr
Jumlah kandungan karbohidrat jahe	10,1 gr
Jumlah kandungan kalsium jahe	21 mg
Jumlah kandungan fosfor jahe	39 mg
Jumlah kandungan zat besi jahe	39 mg
Jumlah kandungan vitamin A jahe	30 IU
Jumlah kandungan vitamin B1 jahe	0,02 mg
Jumlah kandungan vitamin C jahe	4 mg

<http://buah-sehat.blogspot.com/2014/03/kandungan-gizi-dan-manfaat-jahe-bagi.html>¹¹

Pengembangan jahe di Desa Siki dapat dilihat dari segi produksi tanaman ini terus mengalami kenaikan hasil panen dari tahun ke tahun. Maka pengolahan jahe dapat diolah berupa jahe kering, jahe bubuk, dan juga jahe dapat dijadikan sebagai obat atau jamu, akan tetapi kebanyakan dari hasil olahan jahe yang bisa dipasarkan dipasarkan adalah jahe yang sudah berbentuk olahan produk yang berupa jamu.

Desa Siki sebagai salah satu yang mengusahakan tanaman jahe perlu terus mengembangkan jahe, baik untuk para petani. Oleh karena itu, apabila ada kebijakan untuk pengembangan komoditas jahe perlu disiapkan segala sesuatunya terutama

¹¹ <http://buah-sehat.blogspot.com/2014/03/kandungan-gizi-dan-manfaat-jahe-bagi.html>

3. Sejahterama hasil yang dicapai dalam industri pengolahan panen jahe tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui apa penyebab rendahnya perekonomian petani Desa Siki
2. Untuk mengetahui strategi mengembangkan industri pengolahan jahe untuk meningkatkan nilai ekonomi jahe
3. Untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam industri pengolahan panen jahe tersebut.

D. Strategi Pemberdayaan

a) Analisis Pohon Masalah

Permasalahan kemiskinan pada masyarakat Dusun Gondang Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek menyebabkan 3 dampak, yaitu:

1. Terbatasnya Keterampilan Masyarakat dalam Bekerja

Keseluruhan lahan di Desa Siki merupakan lahan tegalan, lahan perhutani, lahan kering, lahan sawah dan lahan pemukiman, tidak salah jika 98% warga Desa Siki bekerja sebagai petani. Namun ternyata penghasilan yang didapat para petani tidak dapat mengantarkan mereka pada keadaan ekonomi yang lebih baik. Dari tahun ke tahun kondisi perekonomian para petani tetap saja masuk dalam kategori miskin. Hal ini terjadi lantaran mayoritas petani tidak memiliki tanaman yang di unggulkan di Desa Siki.

Bagi warga yang masih berusia muda atau remaja, banyak di antara mereka lebih memilih untuk merantau ke kota, karena di desa tidak ada tempat bagi mereka bekerja. lantaran kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan jika menjadi petani di Desa. Kebanyakan dari mereka adalah lulusan SMP/MTS. Namun lagi-lagi, mereka hanyalah menjadi pekerja petani Desa dikarenakan mereka tidak memiliki skill khusus lain ataupun ijazah yang tinggi untuk meningkatkan perekonomiannya.

Fakta yang terjadi pada masyarakat Siki adalah di manapun mereka bekerja, entah di desa ataupun di luar desa/ kota atau bahkan ke luar kota/ negeri, pekerjaan yang akan mereka kerjakan adalah bekerja sebagai buruh. Mereka hanyalah akan menjadi pekerja yang bergantung pada sumber/ lapangan pekerjaan dari orang/kelompok lain dan dengan gaji yang sudah ditentukan oleh pemilik lapangan pekerjaan yang tentunya sangat sedikit jumlahnya. Masyarakat siki sama sekali tidak memiliki pengetahuan dalam mengelola hasil panen pertaniannya yang mereka dapat. Jika ditarik garis lurus, penyebab banyak masyarakat yang tidak mampu memiliki pekerjaan mapan adalah mereka tidak memiliki keterampilan lain selain menjadi petani.

2. Tidak ada Lembaga Bersama yang Mendampingi Masyarakat dalam

Berwirausaha

Dusun Gondang memiliki lahan tegalan, lahan perhutani, lahan kering, lahan sawah dan lahan pemukiman yang sangat luas, secara tidak langsung seharusnya pekerjaan yang sangat mungkin dijalani oleh masyarakat Gondang adalah

sebagai petani. Namun, bekerja sebagai petani di Dusun Gondang tidak lagi menjadi pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat, lantaran mayoritas masyarakat tidak memiliki skil dalam bidang kewirausahaan.

Kenyataan bahwa masyarakat memiliki kuasa atas sumber daya alam berupa lahan tegalan, lahan perhutani, lahan kering, lahan sawah dan lahan pemukiman yang sangat luas akan tetapi kurangnya pemahaman tentang berwirausaha karena pendidikan mereka yang rendah, menyebabkan masyarakat seolah hanya bisa menggatungkan hidupnya pada pertanian yang mereka anggap kurang mencukupi kebutuhannya.

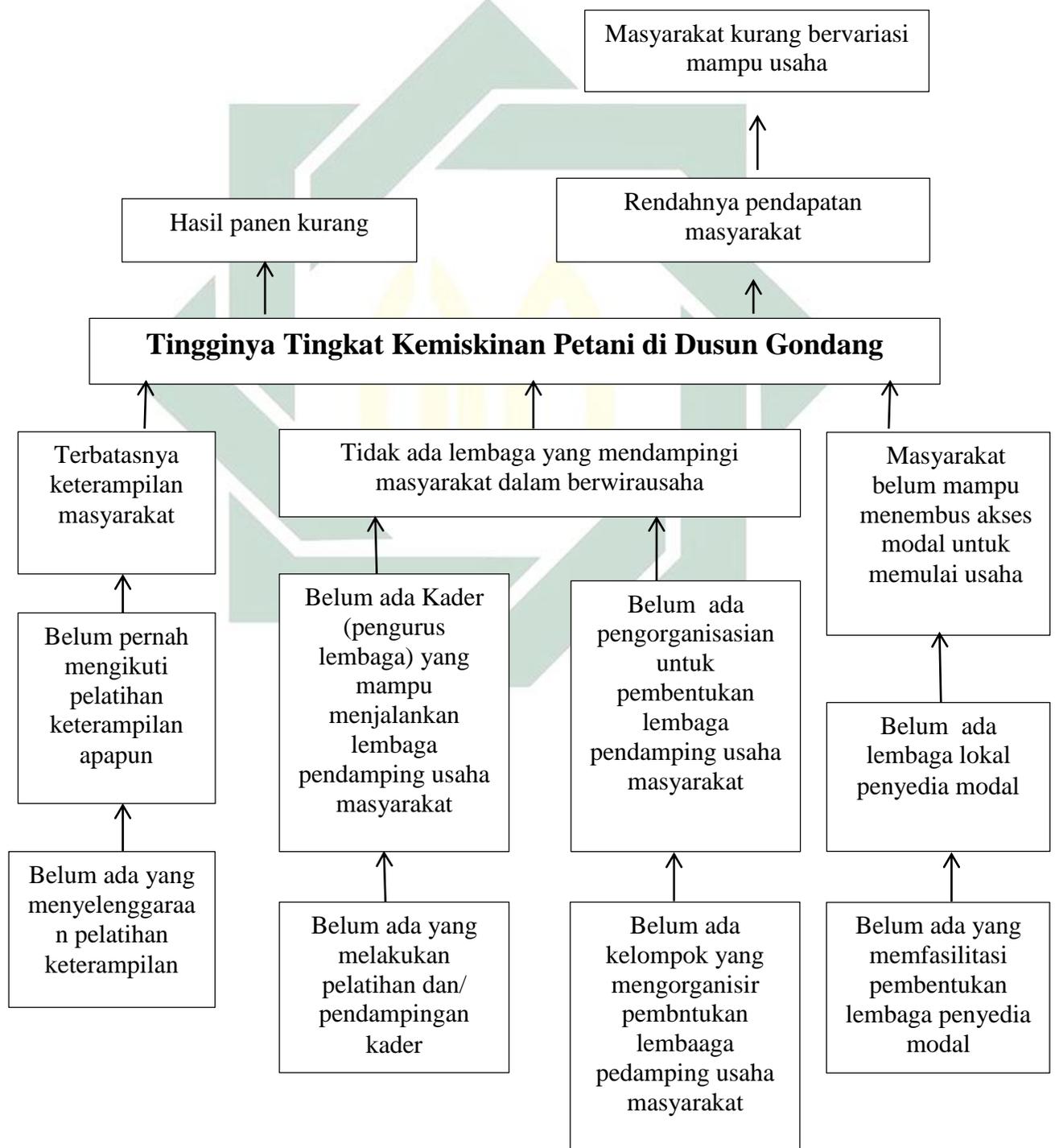
Keseluruhan masyarakat Desa Siki khususnya Dusun Gondang lebih memilih menjadi petani saja. Padahal jika pengetahuan dan skill jika di kembangkan akan dapat meningkatkan kebutuhan mereka. Mereka kurang merasa kurang memiliki keberanian, kemampuan, dan pengalaman dalam memulai usaha. Tidak ada kelompok yang bisa menjamin, membimbing, dan mendampingi masyarakat untuk memulai suatu usaha. Akhirnya, hal ini membuat masyarakat bersikap acuh terhadap keadaan tanpa berusaha untuk keluar dan mengatasi persoalan tersebut.

3. Masyarakat belum Mampu Menembus Akses Modal untuk Memulai Usaha

Problem mendasar yang menyebabkan masyarakat terus berpikir ulang jika ingin memulai suatu usaha adalah faktor modal. Kondisi perekonomian yang lemah membuat masyarakat tidak memiliki tabungan modal untuk memulai suatu usaha. Pendapatan yang diperoleh tiap bulannya jika dikalkulasi dan dikurangi

Bagan 1.1

Pohon masalah tentang tingginya tingkat kemiskinan di Dusun Gondang



b) Analisis Pohon Harapan

Mengatasi Problem Kemiskinan melalui Penerapan Desa Wirausaha

1. Tingginya angka kemiskinan di kalangan masyarakat Dusun Gondang merupakan dampak dari banyak hal. Penyebab pertama adalah masyarakat Gondang tidak memiliki keterampilan lain yang dapat menunjang dalam pekerjaan selain bertani. Sekalipun pergi merantau ke luar kota, masyarakat tetap tidak bisa mendapatkan pekerjaan mapan dengan gaji tinggi. Mereka hanyaah menjadi buruh pabrik dan bangunan, lantaran pendidikan rendah. Padahal masyarakat memiliki kuasa terhadap sumber daya alam berupa lahan tegalan, lahan perhutani, lahan kering, lahan sawah dan lahan pemukiman yang merupakan bagian lahan luas di Desa Siki. Permasalahannya adalah masyarakat tidak memiliki bekal kemampuan untuk bisa membuka usaha sendiri agar bisa keluar dari kungkungan menjadi pekerja.
2. Penyebab kedua adalah tidak adanya lembaga pendamping dalam memulai dan menjalankan suatu usaha. Kebanyakan masyarakat Gondang merasa takut jika harus membuka usaha sendiri, karena takut jika ternyata usaha mereka gagal. Hal ini terjadi lantaran masyarakat Gondang pada dasarnya adalah pekerja tani bukan berasal dari wirausahawan. Sehingga jika benar-benar ingin memulai usaha harus ada lembaga pendamping usaha yang sifatnya lokal dan kebersamaan.

3. Penyebab ketiga terus terjadi kemiskinan adalah tidak adanya lembaga lokal penyedia modal dalam memulai suatu usaha. Sehingga masyarakat Gondang terus menerus terjebak dalam dunia buruh, tanpa bisa mandiri dengan usaha sendiri. penyedia modal sangat dibutuhkan karena rendahnya kondisi ekonomi masyarakat Gondang, terutama dalam hal pendapatan dan tabungan. Rata-rata masyarakat Gondang tidak memperoleh pendapatan yang cukup karena mereka hanyalah sebagai buruh/ pekerja, sekalipun menjadi petani sawah sendiri, terkadang pendapatan hanya bisa menutup modal awal. Sehingga tidak tersedia tabungan yang cukup sebagai modal awal membuka usaha.

Menyelesaikan problem kemiskinan yang terjadi di Dusun Gondang tidak bisa jika hanya dilakukan dengan satu program saja, apalagi jika program tidak berdasarkan pada kondisi riil yang terjadi di masyarakat. Karena sesungguhnya problem yang terjadi saat ini merupakan dampak dari beberapa sebab. Sehingga sangat tidak tepat jika dalam menyelesaikan permasalahan dengan hanya melihat dari satu sisi.

Tiga penyebab yang mendasari berkelanjutannya kemiskinan di kalangan warga Dusun Gondang telah menunjukkan titik terang dalam penyelesaian problem tersebut. Dengan melihat ketiga problem penyebab kemiskinan di atas, maka cara yang paling tepat untuk menyelesaikan problem kemiskinan di Dusun Gondang adalah dengan mengadakan beberapa program yang bisa

menyelesaikan ketiga penyebab kemiskinan di kalangan warga Dusun Gondang, tentunya dengan jalan musyawara mufakat.

Berdasarkan tiga sebab yang telah diuraikan, maka muncul empat tahapan penyelesaian problem yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan di Gondang. Antara lain dengan menyelenggarakan pelatihan peningkatan keterampilan, mengorganisir pembentukan lembaga pendamping usaha bersama masyarakat, mengadakan pelatihan kader pendamping lembaga, dan yang terakhir adalah dengan memfasilitasi pembentukan lembaga penyedia modal bagi masyarakat yang akan memulai suatu usaha. Keempat program di atas adalah cara penyelesaian yang tepat diterapkan di Gondang dengan melihat realitas yang ada di masyarakat Gondang sendiri.

Jika keempat program di atas benar-benar disiapkan secara matang hingga pelaksanaan, maka sudah tentu dapat mengatasi ketiga permasalahan penyebab tingginya tingkat kemiskinan masyarakat Dusun Gondang. Masyarakat akan mampu berjalan secara mandiri menuju kemandirian ekonomi tanpa bergantung pada orang lain. Sehingga mampu mengantarkan warga Dusun Gondang Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dari kondisi awal dengan tingginya tingkat kemiskinan masyarakat menuju masyarakat yang mampu mengatasi problem kemiskinan melalui penerapan Desa Wirausaha.

Bagan 1.2

Pohon harapan tentang mengatasi problem kemiskinan
melalui penerapan desa wirausaha



1. Pelatihan Peningkatan Keterampilan masyarakat

Terbatasnya ketrampilan warga RW 03 Dusun Gondang dalam bekerja dan/ berwirausaha mengakibatkan masyarakat hanya mampu bekerja sebagai petani. Kemampuan umum yang sebenarnya dimiliki oleh warga RW 03 Dusun Gondang adalah bertani. Di samping sebagai petani, masyarakat yang mulai gerah dengan keadaan di desa mulai pergi ke kota untuk mengadu nasib di kota. Namun, hasil yang diperoleh ternyata tidak jauh beda dengan nasib masyarakat Gondang yang masih bekerja sebagai petani, karena masyarakat yang telah merantau ke kota ternyata hanya mampu diterima bekerja sebagai buruh pabrik dan bangunan, lantaran riwayat pendidikan yang rendah.

Kenyataan perburuhan yang terjadi pada masyarakat Gondang ini sebenarnya terjadi karena belum adanya suatu kegiatan yang mampu menunjang, membekali, dan melatih skill/ keterampilan masyarakat. Akibatnya masyarakat sangat tergantung pada panggilan kerja sebagai buruh dan/ pekerja, yang mana upah bekerja hanya berkisar 50 ribu rupiah per hari. Yang mana jika upah tersebut dikalkulasi dalam satu bulan belum mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya kegiatan pelatihan keterampilan bagi masyarakat Gondang, khususnya warga RW 03 Dusun Gondang. Dengan mengikuti pelatihan peningkatan keterampilan, masyarakat akan memiliki bekal dalam bekerja, tanpa harus bergantung pada pekerjaan yang diberikan orang lain. Masyarakat akan mampu mandiri dengan usaha mereka sendiri.

tentu saja, kemandirian dalam bekerja akan meningkatkan kemampuan perekonomian masyarakat dan mampu keluar dari jeratan kemiskinan yang selama ini mereka alami. Dalam pelatihan ini, masyarakat akan didampingi dan diberi pelatihan dalam memproduksi suatu barang dan mengasah ketrampilan.

2. Mengorganisir pembentukan lembaga lokal pendamping usaha

masyarakat UBER GO (Usaha Berasama Gondang)

Dalam menjalankan suatu usaha tidak dipungkiri akan adanya suatu kondisi terpuruk, apalagi baru akan memulai usaha, pasti akan muncul banyak anggapan dan ketakutan jika usaha yang dijalankan nantinya akan gagal. Begitu pula dengan masyarakat Gondang, pada umumnya masyarakat Gondang adalah masyarakat petani, sehingga akan sangat sulit untuk mengantarkan masyarakat Gondang beralih menjadi masyarakat wirausaha. Peralihan pekerjaan ini harus dilakukan lantaran bertani tidak lagi menjadi pekerjaan yang cocok dikerjakan oleh masyarakat Gondang.

Untuk mengatasi ketakutan masyarakat dalam memulai dan menjalankan usaha, maka perlu dibentuk sebuah lembaga yang mampu menaungi para pemula wirausahawan tersebut. Lembaga yang bertugas untuk mendampingi masyarakat yang ingin memulai usaha, mendampingi masyarakat yang tengah menjalankan usaha, dan masyarakat yang butuh konsultasi seputar suatu usaha.

Lembaga yang paling cocok dijalankan adalah lembaga pendamping usaha bersama masyarakat dengan nama UBER GO (Usaha Bersama Masyarakat Gondang). Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk memberikan dukungan penuh kepada masyarakat dalam memulai dan menjalankan usaha mereka, sehingga masyarakat memiliki kepercayaan untuk memulai dan menjalankan usaha. Masyarakat tidak lagi takut akan kemungkinan-kemungkinan terburuk dalam berwirausaha karena dalam lembaga UBER GO ini masyarakat akan terus mendapat dampingan dari para pendamping di lembaga ini.

3. Pelatihan kader (pengurus lembaga) untuk membentuk lembaga lokal pendamping usaha masyarakat UBER GO

Masalah yang muncul apabila ingin mendirikan sebuah lembaga pendamping adalah dari sisi pendamping itu sendiri. Terkait siapakah yang akan berperan sebagai pendamping sangat urgen untuk didiskusikan, karena hal tersebut adalah bagian terpenting dalam pembentukan lembaga pendamping. Jika lembaga tersebut adalah bersifat lokal, pasti akan sangat lucu jika pendamping profesional yang ada diambil dari luar daerah. Namun, jika pendamping diambil dari desa itu sendiri, akan sangat sulit dijalankan karena masyarakat Gondang belum terkategori sebagai pendamping profesional, karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang terkait pendampingan wirausaha.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya persiapan kader pendamping lokal agar mampu membantu secara maksimal terkait masyarakat yang ingin dan sedang berwirausaha. pertama-tama harus ditentukan siapa saja yang sanggup dan bersedia mengemban amanat sebagai pendamping usaha bersama ini. Apabila sudah terpilih, para calon pendamping ini terlebih dahulu harus dilatih secara khusus terkait pendampingan dan wirausaha. Pada tahap ini nantinya akan tersortir secara sendirinya siapa yang benar-benar siap menjalankan tugas mulia sebagai pendamping usaha bersama masyarakat dan mengantarkan masyarakat menuju kondisi ekonomi yang mandiri serta mampu keluar dari jeratan kemiskinan.

4. Memfasilitasi Proses Pembentukan Lembaga Penyedia Modal berupa Koperasi UBER GO (usaha bersama Gondang)

Hal mendasar yang harus dimiliki saat akan memulai suatu usaha adalah sumber modal. Tanpa adanya modal maka sangat mustahil untuk bisa memulai usaha. Entah itu dari tabungan, berhutang, menjual barang berharga, maupun meminjam di bank, modal selalu dibutuhkan dalam memulai usaha.

Permasalahan yang terjadi di RW 03 Desa Gondang saat ini adalah masyarakat tidak memiliki akses untuk memperoleh modal. Sangat mustahil jika mengandalkan modal dengan hasil tabungan, karena rata-rata masyarakat Gondang tidak memiliki tabungan, dikarenakan hasil yang didapat dari pertaniannya telah habis untuk keperluan sehari-hari. Masyarakat tidak berani

meminjam di bank karena tidak memiliki jaminan ataupun takut jika nanti tidak bisa mencicilnya secara tepat waktu.

Mengatasi hal tersebut, akan sangat tepat jika dalam satu RW 03 ada sebuah lembaga penyedia modal bagi masyarakat dalam bentuk koperasi. Karena lingkungannya kecil, yaitu hanya satu RW terbentuknya lembaga ini akan sangat membantu karena pasti akan muncul kepercayaan, lantaran sudah mengenal masing-masing orang dengan cukup baik. Sehingga peminjaman modal dapat berlangsung lebih kekeluargaan.

Koperasi sangat dibutuhkan dalam mendukung terbentuknya desa wirausaha karena tentu setiap masyarakat membutuhkan modal. Selain itu, koperasi adalah milik bersama, yang mana seluruh masyarakat yang termasuk anggota memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam menjalankannya. Sehingga tidak akan menguntungkan satu pihak saja, melainkan mampu memberi keuntungan bagi seluruh anggota.

c) Analisis Strategi Program

Tabel 1.3

Analisis Strategi

No.	Problem	Tujuan	Strategi
1.	Terbatasnya Keterampilan Masyarakat dalam Bekerja	Beragam dan meningkatnya keterampilan masyarakat dalam bekerja	Menyelenggarakan pelatihan keterampilan kelompok usaha mandiri yakni Pendampingan dan pelatihan memproduksi jahe instan (serbuk jahe)
2.	Tidak ada lembaga	Adanya lembaga	1. Membuat Kader (pengurus lembaga) yang menggerakkan

		• Monitoring dan Evaluasi	
--	--	---------------------------	--

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang analisis awal alasan menyusun tema penelitian ini, fakta dan realita secara induktif di latar belakang, didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isi per bab.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini merupakan bab yang akan menjelaskan teori yang berkaitan dan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitian pendampingan ini.

BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada bab ini peneliti sajikan untuk mengurai paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikap masalah sosial secara kritis dan mendalam, akan tetapi aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat secara partisipatif. Membangun masyarakat dari kemampuan dan kearifan lokal, yang tujuan akhirnya adalah transformasi sosial tanpa ketergantungan pihak-pihak lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dengan memiliki kata dasar *power* yang berarti kekuasaan menjadi sebuah proses yang bermakna dalam perubahan pada masyarakat, karena kekuasaan dapat berubah. jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.¹² Pemberdayaan memiliki kemampuan orang, khususnya pada kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan yakni:

1. Mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 57-58

a. Devinisi Pembedayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat menemukan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.¹³

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menterjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka.¹⁴ Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk melakukan perubahan masyarakat petani Desa Siki menjadi lebih baik dari sebelumnya.

¹³ Prof. Drs. HAW. Widjaja, *Otonomi Desa: Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Utuh*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 23

¹⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014) 4

Pengembangan masyarakat didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Pengembangan masyarakat diarahkan untuk membangun *supportive communities*, yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil serta adanya interaksi sosial, partisipasi, dan upaya saling mendorong antar satu dengan yang lain.¹⁵

Salah satu tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun sebuah struktur masyarakat yang didalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan. Upaya ini menuntut pembentukan proses yang memungkinkan sebuah masyarakat mempunyai akses pada sumber daya, mampu mengontrol sumber daya dan struktur kekuasaan. Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.¹⁶

¹⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014) 2

¹⁶ James A. Cristenson, Jerry W. Robinson, *Community development in perspective*, (Jr Ames: Ioa State Univercity Press, 1989). Dapat diakses di wikipedia.org

Pemberdayaan hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi. Menurut Ife yang dikutip Edi yang berpendapat bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Dia juga mengutip pendapat dari Parsons pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹⁷ Menurut Ife, pemberdayaan menguat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangku kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klian.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya yakni masyarakat yang memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

¹⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 58-59

relations), jaringan kerja (*networking*), dan berbagi pengetahuan dan keterampilan (*sharing knowledge and experience*).

- d. Peranan-peranan teknis (*technical roles*), meliputi peranan: peneliti (*research*), penggunaan computer (*using computers*), presentasi verbal dan tertulis (*verbal and written presentation*), manajemen (*management*) dan pengawasan finansial (*finansial control*).

b. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek, yaitu:¹⁸

1. Kemampuan dalam pengambilan keputusan,
2. Kemandirian
3. Kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan.

Sedangkan proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama.

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 58-59

Proses pemberdayaan diukur melalui :

1. Kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah,
2. Perencanaan program,
3. Pelaksanakan program, serta
4. Keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan.

Sumodiningrat berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 jalur, yaitu:

- a. Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*);
- b. Menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*);
- c. Memberikan perlindungan (*Protecting*). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan.

Sedangkan menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Dwi bahwa peningkatan kesejahteraan umum masyarakat merupakan suatu inti dari sasaran pembangunan. Suatu pembangunan bisa dikatakan berhasil apabila mampu mengangkat derajat rakyat sebanyak mungkin pada tatanan kehidupan ekonomi yang lebih baik dan layak.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan biasanya selalu dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Menurut Dwi

Partiwi yang mengabil dari pendapat Craig dan Mayo partisipasi merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu pertama pembangunan saat ini.

Di samping pentingnya pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa permasalahan yang dapat mengganggu pengimplementasian pemberdayaan masyarakat dalam tataran praktis. Menurut Prasajo, permasalahan tersebut menyangkut ketiadaan konsep yang jelas mengenai apa itu pemberdayaan masyarakat, batasan masyarakat yang sukses melaksanakan pemberdayaan, peran masing-masing pemerintah, masyarakat dan swasta, mekanisme pencapaiannya, dan lain sebagainya.

c. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat

Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat salah satunya yaitu sebagai berikut.¹⁹

1. Berkelanjutan. Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru yang proses dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka berkelanjutan, bila tidak ia tidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Keistimewaan dari prinsip keberlanjutan adalah ia dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan.

¹⁹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014) , 35

Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola berkelanjutan diyakini akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta concern terhadap keselamatan lingkungan.

2. Kemandirian. Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki seperti: keuangan, teknis, alam dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pengembangan masyarakat duupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin.
3. Partisipasi. Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat. Lebih banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, lebih banyak cita-cita yang dimiliki masyarakat dan proses yang melibatkan masyarakat akan dapat direalisasikan. Hal ini tidak menekankan bahwa setiap orang harus berpartisipasi dengan cara yang sama. Masyarakat berbeda-beda karena mereka memiliki keterampilan, keinginan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Kerja kemasyarakatan yang baik akan memberikan rangkaian kegiatan partisipatori yang seluas mungkin dan akan membenarkan persamaan bagi semua anggota masyarakat yang secara aktif terlibat.

Upaya menumbuhkan partisipasi warga melalui program pengembangan masyarakat diawali dengan cara menggugah kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk hidup secara bermutu, adanya realitas kompleksitas permasalahan yang dihadapi, serta perlunya tindakan konkret dalam mengupayakan perbaikan kehidupan.

Partisipasi yang ingin dibangun melalui program pengembangan masyarakat berjalan secara bertahap, dimulai dari jenis partisipasi interaktif menuju tumbuhnya mobilitas sendiri (*self-mobilization*) di kalangan masyarakat. Partisipasi interaktif adalah bentuk partisipasi masyarakat dimana ide dalam berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program masih dibantu dan difasilitasi oleh pihak luar. Sementara itu, mobilitas sendiri adalah bentuk partisipasi dimana masyarakat mengambil inisiatif, melaksanakan kegiatan, pada berbagai tahap secara mandiri dan mobilisasi sumber daya yang dibutuhkan dari masyarakat sendiri.²⁰

Jika masyarakat sudah mampu mandiri dalam berpikir, bersikap, dan mengambil tindakan serta sudah mampu berorientasi jangka panjang, makro dan substansial berarti mereka sudah berada dalam tahap terberdayakan.

2. Kewirausahaan

a. Definisi kewirausahaan

Kewirausahaan adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha atau aktivitas bisnis atas dasar kemampuan sendiri

²⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), 35

dan atau mendirikan usaha atau bisnis dengan kemauan dan atau kemampuan sendiri. Wirausaha/wiraswasta adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewiraswastaan/kawirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil resiko terutama dalam mengangani usaha atau perusahaannya dengan berpijak pada kemampuan dan atau kemauan sendiri.²¹

Menurut *Drucker*, kewirausahaan adalah tindakan inovasi yang melibatkan sumber daya yang ada dalam meningkatkan kapasitas produksi untuk menghasilkan keuntungan baru.²² Dia juga berpendapat bahwa *entrepreneurship* dan inovasi merupakan hal sentral dalam proses kreatif perekonomian. Inovasi adalah fungsi spesifik dari *entrepreneurship*, sebagai sebuah cara menciptakan sumberdaya baru yang mendayagunakan sumberdaya yang ada untuk menghasilkan kekayaan. Pakar lainnya, *Zimmerer*, menyatakan bahwa kewirausahaan sebagai proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.²³

R. Heru Kristanto berpendapat bahwa, hakekat kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*create new & different*). Berpikir sesuatu yang baru (kreativitas) dan bertindak melakukan sesuatu

²¹ Leonardus Sialam, *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan kasus-kasus*, (Jakarta: Salemba Empat,2009),41

²² Muhammad Ahsan, *Kewirausahaan*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel,2014), 6.

²³ Syahrial Yusuf, *Entrepreneurship (Teori dan Praktek Kewirausahaan yang Telah Terbukti)*, (Jakarta:Lentera Ilmu Cendekia,2010), 1.5-6.

yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah (*value added*) agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat. Karya dari wirausaha dibangun berkelanjutan, dilembagakan agar kelak dapat tetap berjalan dengan efektif ditangan orang lain.²⁴

b. Prinsip-prinsip dalam kewirausahaan, yakni²⁵

1. Menemukan cara-cara baru.
2. Memperkenalkan produk berkualitas baru yang belum dikenal konsumen.
3. Metode baru untuk mendatangkan keuntungan lebih.
4. Membuka pasar baru.
5. Membuka sumber dasar baru.
6. Pelaksanaan organisasi.

c. Fungsi kewirausahaan

Fungsi kewirausahaan secara mikro dapat berfungsi sebagai *planner* dan *innovator*. *Planner* atau perencanaan yang baik yang berasal dari pengalaman dan pendidikan wirausaha selama menjalankan kegiatan usaha yang selalu berubah. Pengalaman selama beberapa waktu membuat wirausaha memiliki kemampuan untuk merencanakan segala aktivitas bisnis dengan lebih baik. Fungsi *Inovator* atau keinovasian adalah kemampuan wirausaha untuk melakukan perubahan terus menerus terhadap aktivitas bisnis sesuai kemajuan dan perkembangan jaman. Sifat

²⁴ R Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan (Pendekatan Mnajemen dan Praktik)*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2009), 2.

²⁵ Siti Musfiqoh, *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, (Surabaya:Uin Sunan Ampel Press,2014), 12.

inovasi muncul berdasarkan pengalaman dari kemampuan wirausaha melihat, mendengar, bertanya dan melakukan perubahan kehidupan bisnis.²⁶

Sedangkan fungsi secara makro berhubungan dengan peran kewirausahaan dalam meningkatkan nilai kehidupan atau kemakmuran masyarakat, penggerak, pengendali dan pemakai perkembangan ekonomi suatu bangsa. Bahkan pemerintah melalui peraturan, kebijakan berusaha untuk meningkatkan kewirausahaan untuk mempercepat kemakmuran bangsa. Program pemberdayaan kewirausahaan telah dicanangkan sejak 1995 melalui Impres No.4 yang pelaksanaannya dilakukan bersama-sama dengan instansi terkait. Tujuan program diarahkan pada pertumbuhan pemahaman wirausaha untuk pembina, pertumbuhan wirausaha baru dikalangan generasi muda dan anggota kelompok usaha, percepatan, pengembangan serta pematapan kewirausahaan di berbagai kalangan, kelompok masyarakat termasuk bagi pengusaha kecil dan pengelola koperasi.²⁷

Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, terdapat obyek, konsep dan metode. Secara terstruktur kewirausahaan dapat dilihat sebagai²⁸:

1. Sebagai kiat dalam meningkatkan kualitas hidup.
2. Kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

²⁶ R Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan (Pendekatan Manajemen dan Praktik)*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2009), 21.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Siti Musfiqoh, *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, (Surabaya:Uin Sunan Ampel Press,2014), 9-10.

3. Sifat, ciri dan watak yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.
4. Alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Tujuan utama inovasi adalah meningkatkan kualitas, menciptakan pasar baru, memperluas jangkauan produk, mengurangi biaya tenaga kerja, meningkatkan proses produksi, mengurangi bahan baku, mengurangi kerusakan lingkungan, mengganti produk atau pelayanan, mengurangi konsumsi energy dan menyesuaikan diri dengan undang-undang.²⁹

Inovasi merupakan strategi melahirkan sesuatu yang baru yang berbeda dari apa yang telah dimunculkan sebelumnya. Didalam mengelola sebuah layanan jasa atau menghasilkan produk usaha, inovasi menjadi unsur yang penting agar terjadi kedinamisan selera konsumen. Inovasi dalam bisnis adalah memperkenalkan ide baru, barang baru, pelayanan baru, dan cara-carabaruu yang lebih bermanfaat.³⁰

Unsur-unsur dari industri kreatif adalah kreativitas, keterampilan, dan bakat. *Kreativitas* adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Sebenarnya, ada

²⁹ Pietra Sarosa, *Langkah Awal Menjadi Entrepreneur Sukses*, (Jakarta:Alek Media Komputindo,2006), 53.

³⁰ Siti Musfiqoh, *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, (Surabaya:Uin Sunan Ampel Press,2014), 71.

banyak pengertian kreativitas, misalnya ada yang mengartikan kreativitas sebagai upaya melakukan aktivitas baru dan mengagumkan.

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. keterampilan/ kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan. Dapat disimpulkan bahwasanya keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, pikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir.

3. Pemberdayaan dalam Prespektif Islam

a. Devinisi Dakwah

Dakwah adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Ditinjau dari segi komunikasi, dakwah adalah merupakan proses penyampaian pesan-pesan (*massage*) berupa ajaran Islam yang disampaikan secara persuasif dengan harapan agar komunikasi dapat bersikap dan berbuat amal sholeh sesuai dengan ajaran Islam tersebut.³¹

³¹ Toto Asmara, " *Komunikasi Dakwah* ", (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), hal.38

Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.³⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syeh Ali Mahfud, Dakwah kepada Alloh ialah memotivasi manusia kepada kebaikan, petunjuk, dan memrintahkan kebaiakan serta mencegah yang mungkar agar meraih kebahagiaan dunia akhirat.³⁶ Dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah yang artinya:³⁷

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة عاجل
والاحل

Artinya: "Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".

Menurut Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "al- Dakwah ila allslah" dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amr ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁸

b. Komponen-komponen Dakwah

³⁵ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, Management Dakwah, (Jakarta: Pranada Media, 2006), 17

³⁶ Syekh Ali Mahfudz. Hidayatul Mursyidin, (Libano: Darul I'rtisom, 1979), 17

³⁷ M. Munir, Metode Dakwah, (Jakarta, Kencana, 2006), 7

³⁸ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, Management Dakwah, (Jakarta: Pranada Media, 2006), 19

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, yaitu:³⁹

- a. Da'i (Pelaku Dakwah) Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga yang dalam hal ini pendamping merupakan pelaku dakwah.
- b. Mad'u (Penerima Dakwah) Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam atau tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mad'u disini terdiri dari para petani dan Kelompok Yasinta.
- c. Maddah (Materi) Dakwah Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Maddah dakwah pemberdayaan merupakan ajakan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan perekonomian petani.
- d. Wasilah (Media) Dakwah Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Wasilah dakwah berupa diskusi bersama untuk melakukan pemecahan masalah.

³⁹ Ibid. 20

- e. Thariqoh (Metode) Dakwah Adalah cara yang dipakai da'i untuk menyampaikan ajaran materi dakwah baik secara lisan, tulisan, lukisan, audiovisual maupun dengan akhlak. Dalam pemberdayaan ini menggunakan riset aksi dengan masyarakat sebagai pelaku perubahan. Metode dakwah merujuk pada surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS: An Nahl ayat 125)⁴⁰

Ayat tersebut menjelaskan tentang metode dalam berdakwah. Dakwah harus disampaikan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan apabila terjadi perbedaan pendapat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik pula.

- f. Atsar (Efek) Dakwah Atsar sering disebut feed back (timbang balik) atau respon dari mad'u (penerima dakwah). Timbal balik dari pemberdayaan yaitu adanya perubahan baik dari paradigma maupun keterampilan masyarakat alam pengelolaan hasil panen.

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), 281

g. Tujuan Dakwah (Maqashid al-Dakwah) Yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah yaitu agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, tercapainya individu yang baik, komunitas yang tangguh agar membentuk bangsa yang sejahtera dan maju atau yang disebut dengan *baladun thayyibun wa robbun ghofur*. Tujuan pemberdayaan disini yaitu untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani melalui wirausaha bersama pengolahan hasil pertanian.

Dakwah ekonomi adalah aktifitas dakwah umat islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan umat islam. Dakwah ekonomi berusaha untuk mengajak umat islam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan, salah satunya melalui jual beli. Ajaran islam tersebut memiliki relevansi dengan dakwah ekonomi yaitu pada aspek produksinya, distribusi, suplier, pemanfaatan barang dan jasa. Maka ekonomi umat islam akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan umat islam.

c. Prinsip-prinsip Dakwah

Prinsip-prinsip yang harus terpenuhi dalam dakwah pengembangan masyarakat yaitu⁴¹:

1. Prinsip Kebutuhan: Artinya, program dakwah harus didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik materil dan non materil.

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma dan Aksi*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 15.

2. Prinsip Partisipasi: Prinsip dakwah ini menekankan pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya.
3. Prinsip Keterpaduan: Mencerminkan adanya upaya untuk memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, bukan monopoli sekelompok orang dan ahli, atau organisasi.
4. Prinsip Berkelanjutan: Prinsip ini menekankan bahwa dakwah itu harus sustainable. Artinya, dakwah harus berkelanjutan yang tidak dibatasi oleh waktu. Prinsip Keserasian; Mengandung makna bahwa program dakwah pengembangan masyarakat harus mempertimbangkan keserasian kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah masyarakat.
5. Prinsip Kemampuan Sendiri: Menegaskan bahwa kegiatan dakwah pengembangan masyarakat disusun dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan sumber-sumber (potensi) yang dimiliki masyarakat.

Adapun keterlibatan pihak lain hanyalah bersifat sementara yang berfungsi sebagai fasilitator dan transformasi nilai keagamaan.

Karena pada dasarnya dalam islam para umatnya juga dianjurkan untuk senantiasa melakukan pemberdayaan dan pengembangan baik dalam aspek ekonomi, sosial, agama, ataupun sosial budaya. Disamping itu sebagai umat Islam juga dianjurkan untuk terus berusaha dan menggali potensi yang dimiliki oleh komunitas tersebut baik berupa sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam, sebagaimana disinyalir dalam Al - Qur'an potongan Surat Ar-Ra'du ayat 11 sebagai berikut:

kondisi perekonomian petani, menyelenggarakan pelatihan keterampilan kelompok usaha mandiri yakni Pendampingan dan pelatihan memproduksi jahe instan (serbuk jahe), memberikan dukungan penuh atau penguatan pada lembaga kelompok ibu-ibu yasinta dalam memulai dan menjalankan usaha mereka, sehingga masyarakat memiliki kepercayaan untuk memulai dan menjalankan usaha, dan memfasilitasi pembentukan lembaga penyedia modal dari pemerintahan Desa. Proses pendampingan sesuai dengan metode pendampingan Riset aksi partisipatif (PAR) Teknik: Participatory Rural Appraisal (PRA). Sedangkan peneliti terdahulu hanya melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan menggali data dari masyarakat yang kemudian dirangkum.

BAB III

METODE PENELITIAN

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.⁴²

Penelitian tindakan partisipatif (PAR) dianggap sebagai subset dari penelitian tindakan, yang merupakan "pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk mengambil tindakan dan melakukan perubahan" dengan menghasilkan pengetahuan praktis. Wacana penelitian tindakan mencakup berbagai istilah, seperti: penelitian tindakan partisipatif, penelitian partisipatif, penelitian partisipatif berbasis masyarakat, dan bentuk penyelidikan partisipatif lainnya, yang mungkin tampak ambigu bagi peneliti pemula yang bermaksud melakukan penelitian tindakan. Idealnya, tujuan dari semua penelitian tindakan adalah untuk memberi perubahan sosial, dengan tindakan (tindakan) tertentu sebagai tujuan akhir.

Karena pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang

⁴² Agus Afandi, Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), 91

untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya bersama-sama (partisipatif).

3. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan Sosial

Penentuan agenda riset dalam penulisan ini di perlukan oleh peneliti. Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan social. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.⁴³

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama Komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat. Pemetaan lebih difokuskan pada jumlah petani jahe yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Gondang.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energy, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya. Adapun persoalan yang ada di Dusun Gondang ini adalah kurangnya pengetahuan dalam pengolahan pasca panen jahe.

⁴³ Agus Affandi, dkk, *Modul Participatory Action Research(PAR); Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), 105

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan. Peneliti mendampingi komunitas membentuk kelompok yasinta yang bertujuan sebagai wadah masyarakat untuk mengorganisir petani jahe yang dimiliki oleh masyarakat khususnya Dusun Gondang.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *communityorganizer*

(pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.⁴⁴

9. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas merumuskan teoritisasi perubahan social berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang telah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggung jawaban akademik.

10. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin local yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.

⁴⁴ *Ibid.*, 106

D. Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti ada subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ada kelompok Ibu-ibu yasinta. Di Desa Siki ada banyak kelompok, namun pendampingan ini hanya berfokus pada kelompok Ibu-ibu yasinta. Kelompok Ibu-ibu yasinta ini beranggotakan 25 orang yang diketuai oleh Ibu Jarwati. Anggota Ibu-ibu yasinta ini berasal dari RW 03. Rata-rata anggota Ibu-ibu yasinta tersebut kegiatan sehari-harinya adalah petani.

E. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program. Sehingga sangat membantu dalam memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi atau wilayah secara lebih mendalam. Tujuan utama dari PRA adalah untuk menjaring rencana atau program pembangunan tingkat pedesaan yang memenuhi persyaratan. Syaratnya adalah diterima oleh masyarakat setempat, secara ekonomi menguntungkan, dan berdampak positif bagi lingkungan.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka pendamping dengan masyarakat akan melakukan sebuah analisis bersama. Adapun yang dilakukan nantinya adalah:

1. Wawancara Mendalam

Merupakan suatu tehnik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap tehnik PRA. Pengertian wawancara semi terstruktur adalah alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Dalam wawancara semi terstruktur ini akan mendiskripsikan hasil dari beberapa wawancara dengan masyarakat petani Jahe.

2. FGD

FGD adalah suatu proses diskusi kelompok yang terarah. Yaitu wawancara dari sekelompok kecil yang dipimpin oleh seorang narasumber yang secara halus mendorong peserta untuk berani berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan topik diskusi.

3. Pemetaan Partisipatif

Teknik pemetaan ini digunakan untuk memetakan kondisi perekonomian petani di Desa Siki serta kegiatan yang berkaitan dengan kasus yang ada. Pemetaan juga dijadikan sebagai data awal untuk memahami kondisi suatu wilayah dan kondisi masyarakatnya.

sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.

2. Kalender musiman

Kalender harian digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Kalender musiman ini untuk menunjukkan pola tanam dan kegiatan masyarakat desa yang berhubungan dengan pertanian.

3. Diagram venn

Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan hasil pertanian, manfaat kelembagaan pertanian (formal atau informal) di dalam kehidupan masyarakat, serta menganalisa apakah lembaga itu bersama-sama membangun struktur kelembagaan yang ada di kelompok tani. Berikut ini yaitu diagram kelembagaan atau diagram venn.

4. Penelusuran sejarah

Penelusuran sejarah atau *timeline* adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Hal ini dapat menelusuri sejarah keberadaan masyarakat petani jahe sehingga dapat diketahui perkembangannya dari masa ke masa.

5. Analisis pohon masalah dan pohon harapan

Teknik untuk menganalisis dari akar permasalahan yang akan dipecahkan bersama masyarakat dan sekaligus program apa yang akan dilalui, pohon harapan adalah impian ke depan dari hasil kebalikan dari pohon masalah.

BAB IV

PROFIL WILAYAH SUBJEK PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Desa Siki

Desa Siki merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Dongko, tepatnya berada di sebelah utara dari kecamatan Dongko. Luas wilayah desa Siki kurang lebih sekitar 1.500.215 m², dari luas wilayah tersebut pemanfaatannya lahannya digunakan sebagai: sawah, tegalan, pemukiman, perkantoran, dan hutan. Dengan rincian pemanfaatan lahan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Luas Lahan Desa Siki

No	Lahan	Luas (Ha)
1.	Sawah	219,760 Ha
2.	Tegalan	185,500 Ha
3.	Pemukiman	17,240 Ha
4.	Perkantoran	0,500 Ha
5.	Hutan	852,000 Ha

Sumber : Profil Desa Siki tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan luas kegunaan lahan yang berada di Desa Siki, dari pemanfaatan lahan dan bagaimana luasnya. Pemanfaatan kawasan desa Siki lebih banyak kawasan sawah, tegalan dan hutan daripada pemukiman. Hal ini menunjukkan bahwasannya Desa Siki merupakan desa yang banyak memproduksi hasil pertaniannya.

Karakter masyarakat desa Siki mayoritas adalah petani yang menggantungkan seluruh hidupnya kepada penghasilan pertanian. Didukung dengan luas hutan yaitu

852,000 Ha lahan paling luas diantara tata guna lahan lainnya. Dari hasil peta di atas dapat dilihat tata guna lahan yang berada di Desa Siki. Hasil susur desa dan transek sebagai berikut:

Tabel 4.2

Transek Desa Siki

Aspek	Pemukiman	Sungai	Jalan	Kebon	Hutan	Sawah	Sumber air
Kondisi tanah	Subur, tanaman masih hijau, dan tanah lempung agak kekuningan 7:3	5:5	Rabatan: bagus Aspal: rusak parah Makadaman: bagus	Subur, tanaman masih hijau, dan tanah lempung agak kekuningan 8:2	Subur, tanaman masih hijau, dan tanah lempung agak kekuningan 7:3	Subur, tanaman masih hijau, dan tanah lempung agak kekuningan 7:3	Tanah lempung dan tanah berbatu 6:4
Kondisi air	Pamsimas, dan sumber sumur	PH: 7,5-8,3 TDS: 79-103		Irigasi	Tadah hujan	Irigasi	PH: 6,9-7,9 TDS:23-164
Jenis vegetasi	Rambutan, manggis, pisang, kelapa, pucung, andan, lombok, tales, coklat, sengon laut, melinjo, gembilina, mangga, salam, kopi, belimbing, jengkol, dan gadung.	Jambu air, kelapa, bambu, salak, pisang, jati, cokolat, nangka, singkong, kaliandra, odot, imbo, mauni, sereh, bayam	Sepatu, kelapa, palem, rambutan dan nangka.	Rambutan, manggis, pisang, kelapa, pucung, andan, lombok, tales, coklat, sengon laut, melinjo, gembilina, mangga, salam, kopi, belimbing, jengkol, cengkeh, wali tanah, dilem, jagung, jahe, kencur, mpon-mpon, kunci, poyang, manggis, odot, nambu,	Pinus, mauni, wali tanah, cengkeh, dilem, janggolan, lombok, jagung, dan mpon-mpon.	Pdi, tanaman hutan dan luwak jagung, kacang panjang, ubi, sawi bayem, kangkung mbako dan odot.	Pucung

		dan kangkung.		pepaya, jati, mauni, randu, dan gadung.			
Biota	Sapi, kambing, ayam, ikan lele, ikan nila, ikan burung cendet, tilang, tekek, kucing, tawon, dan landak.	Udang, kepiing, ikan lele, yuy, wader, Ikan gateng, dan ikan udang.		Burung dan tupai.	Ular, burung, tupai, jarangan, luwak, biawak tekek, ayam, dan landak.	tikus, yuyu, burung, keong, ulat, wereng, belut, wawong kebong, capung, laba-laba dan ular.	
Pemanfaatan	Dibuat tempat tinggal, ternak, dan tanaman sayuran.	Cuci	Akses jalan antar desa, akses jalan antar dusun, dan akses jalan antar kecamatan panggulidongkoro.	Ditanami dengan tanaman keras dengan durasi tahunan (cengkeh, sengon) dan dibuat tanaman musiman (janggalan)	Dibuat petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menanam kayu tahunan, dan mengurangi logsor.	Pertanian, untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok.	Dibuat kebutuhan an warga.
Masalah	Longsor, limbah ternak, demam berdarah di daerah pinggiran sungai (musim) 2 tahun, yang lalu sejak 2015, limbah ternak, tipes, lambung, mamaria, permasalahan	Bendungan rendah dan sering terjadi banjir.	Aspal rusak parah, longsor, dan jalan licin.	Harga hasil perkebunan tergantung pada bakul, cengkeh yang belum teratasi (mbuk) belum bisa teratasi yang sangat merusak	Pinang mematikan sumber air dari tahun 1973, pengelolaan hutan yang menurunkan sumber air dan tidak ada jatah untuk	Hama tikus tidak dapat diatasi, kekurangan pupuk, sistem pertanian, menggunakan pupuk kimia untuk	Rawan

Hasil di atas adalah hasil dari susur desa yang dilakukan di setiap dusun oleh Peneliti dan aktor lokal kepala dusun. Kegiatan transek atau susur desa tersebut berdasarkan tata guna lahan yang berada di Desa Siki yaitu pemukiman, sungai, jalan, hutan, sawah, dan sumber air.

Hasil data yang didapatkan potret Desa Siki dilakukan peneliti melalui data dari RPJMDes dan profil desa serta melakukan pemetaan secara partisipatif bersama perangkat desa dan masyarakat lokal.

Gambar 4.1

Pemetaan Tata Guna Lahan



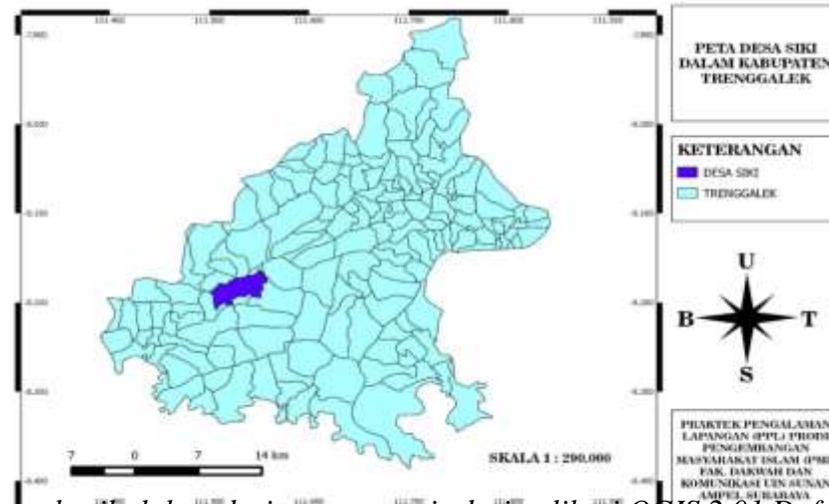
Sumber : dokumentasi peneliti

1. Desa Siki dalam Kabupaten Trenggalek

Peta administrasi Siki dalam Trenggalek merupakan gambaran peta wilayah kabupaten Trenggalek yang terdiri dari bentuk wilayah, batas wilayah dan keadaan yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Untuk melihat peta kabupaten Siki dalam Kabupaten Trenggalek dapat dilihat sebagai berikut;

Gambar 4.2

Peta Desa Siki Dalam Kabupaten Trenggalek



Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

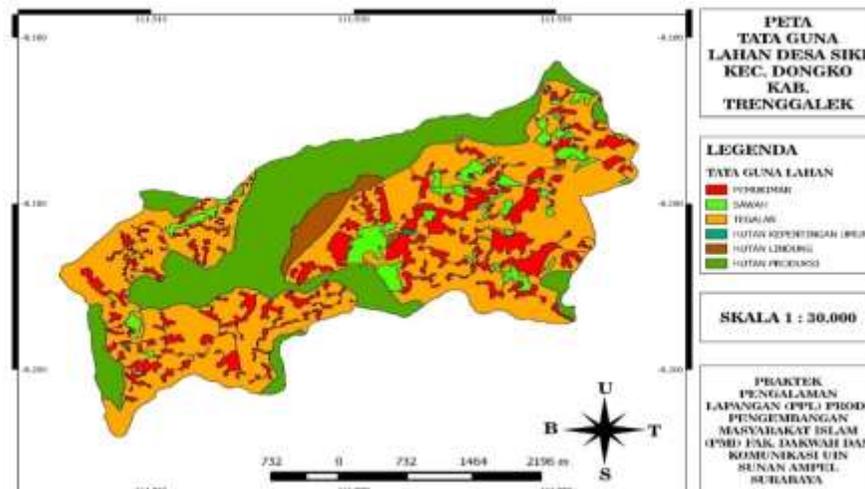
Gambar di atas menunjukkan keberadaan Desa Siki dalam Kabupaten Trenggalek. Gambar warna biru muda menunjukkan seluruh desa di kabupaten Trenggalek, dan gambar biru tua menunjukan keberadaan desa Siki. Melihat gambaran peta di atas menunjukan Siki terlatak berada di tengah kabupaten Trenggalek. Desa Siki merupakan salah satu desa yang terkletak di Kecamatan Dongko dengan memiliki sepuluh desa di dalam Kecamatan, diantaranya yaitu; Desa Pringapus, Desa Sumberbening, Desa Petung, Desa Dongko, Desa Siki, Desa Ngerdani, Desa salam wates, Desa Cakul, Desa Pandean, Desa Watuagung.

2. Peta pemanfaatan lahan

Peta pemanfaatan lahan merupakan gambaran peta dalam wilayah yang merangkak tentang pemanfaatan tata guna lahan yang berada di wilayah tersebut, peta pemanfaatan lahan digunakan untuk melihat seberapa besar lahan yang berada di wilayah tersebut dikelola dan dimanfaatkan. Selaian itu pemanfaatan lahan juga bisa digunakan untuk menganalisa karakterdesa dalam mengolala lahan melali tata guna lahan, tata kelola lahan, dan tata kuasa lahan. Peta pemanfaatan lahan yang berada di Desa Siki menggambarkan keadaan lahan desa yang dimanfaatkan oleh masyarakat. untuk melihat keadaan lahan di Desa Siki, dapat di lihat dalam peta pemanfaatan lahan Desa Siki sebagai berikut:

Gambar 4.3

Peta Desa Siki



Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambar pata tata guna lahan Desa Siki yaitu mengetahui keadaan lahan dan pemanfaatan lahan yang berada di dalam desa. Dari bentuk tata guna lahan desa juga

mempengaruhi karakter penduduk yang berada dalam desa tersebut. Keterangan dalam penggunaan lahan dalam gambar peta di atas merupakan gambaran umum kegunaan lahan yang berada di Desa Siki. Dalam legenda peta menunjukkan warna merah mendandakan keberadaan pemukiman, warna hijau muda mendakan sawah, warna orange menunjukkan keberadaan sawah atau perkebunan, warna biru menunjukkan hutan hutan yang digunakan untuk kepentingan umum, warna coklat menunjukkan hutan lindung, dan warna hijau tua mendakan hutan produksi.

Pemanfaatan lahan yang berada di Desa Siki juga mempengaruhi karakter masyarakat yang berada di dalamnya. Masyarakat yang berada di Desa Siki termasuk dalam kategori masyarakat hutan, karena desa ini di kelilingi oleh sumber daya hutan. Banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada keberadaan hutan. Konsisi hutan juga di barengi dengan banyaknya tegal atau perkebunan yang menjadi salah satu lahan bagi mereka, bedanya jika hutan merupakan tanah dari Perhutani, akan tetapi tanah tegal merupakan tanah pribadi atau tanah pemukiman yang dikelola.

Pengelolaan tata guna lahan Desa Siki di bedakan menjadi dua yaitu tanah pemukiman (tanah pribadi) dan tanah perhutani. Di sini yang masuk ke dalam tanah pemukiman adalah pemukiman, tegalan atau kebun, dan sawah. sedangkan tanah tanah yang menjadi tanah perhutani adalah hutan lindung, hutan kepentingan umum, dan tanah hutan produksi. Tanah pemukiman masyarakat setiap tahunnya wajib membayar pajak ke pemerintah, namun tanah perhutani masyarakat dapat mengelola dengan ada sistem bagi hasil antara masyarakat dengan Perhutani. Pengelolaan

tanah perhutani di gunakan untuk hutan produksi yang berguna bagi masyarakat untuk bercocok tanam. Hutan kepentingan umum di gunakan untuk menjadi kepentingan bagi warga seperti lapangan, pasar, dan puskesmas pembantu. Sedangkan hutan lindung digunakan untuk tutup sumber dan penahan longsor.

3. Peta Administrasi Desa Siki (Citra Satelit/Raster)

Peta administrasi Desa Siki dalam Citra satelit/raster merupakan gambaran peta wilayah Desa Siki sekaligus dengan bentuk desa dari atas melalui jangkauan citra satelit. Dari bentuk peta ini dapat dilihat berupa batas wilayah Desa siki dan desa sekitarnya, selain itu juga sapat melihan bentuk keadaan bentuk lahan yang berada di Desa Siki. Untuk dapat peta admistrasi Desa Siki dalam satelit, sebagai beriku:

Gambar 4.4
Peta Administrasi desa Siki



Sumber : hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambar peta di atas menunjukan letak administrasi Desa siki dan bentuk desa yang diambil dari citra satelit/raster atau bisa disebut dengan gambaran desa dijika di lihat

Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, Desa Siki berdiri pada tahun 1792. Pada saat itu desa siki baru ditempati 27 kepala keluarga atau rumah dan belum merupakan desa. Pada waktu itu datanglah dua orang perantau kakak beradik yang bernama Kartoinangun dan Djoyoinangun beserta istrinya dari Lorok kabupaten pacitan. Selah itu dua bersaudara tersebut bersama penduduk setempat mendirikan sebuah desa yang diberinama Desa Siki. Karena wilayah tersebut banyak tumbuh pohon Resiki dan Kartoinangun sabagai kepala desa.

Pusat pemerintahannya berada di wilayah kecil yang bernama Gambar, yang mana wilayah tersebut dinamakan Desa Gambar karena di tempat tersebut digambarnya pertama kali peta Desa Siki dan juga sebagai pusat pengendaliah pemerintahan desa untuk pertama kali.

Sejarah Pemerintahan Desa Siki memiliki 4 (empat) Dukuhan yaitu :

1. Dukuh Krajan
2. Dukuh Gondang
3. Dukuh Kojan
4. Dukuh Jagul

Setelah Kartoinangun berhenti, kepala desa digantikan oleh adiknya Djoyoinangun dan pada saat pemerintahan inilah Desa Siki mendapat tambahan wilayah satu dukuhan yaitu Dukuh Worawari. Dukuh Worawari awalnya adalah sebuah desa yang berdiri sendiri yang diperintah oleh seorang kepala desa yang bernama Kretomodjo, dan pada saat beliau meninggal dunia Beselitnya atau SK nya

turut dikubur sehingga Desa Worawari dihapus dan didirikan wilayah kamituwan yang bernama kamituwan worawari masuk kewilayah Desa Siki.

Sesuai dengan terbitnya undang-undang No 5 tahun 1979 dan mengingat padatnya serta luasnya Dukuh Worawari, maka Dukuh Worawari dipecah menjadi tiga dukuh yaitu :

1. Dukuh Nguluh
2. Dukuh Senuli
3. Dukuh Ngandong

Yang mana ketiga dukuh tersebut berubah dikepalai oleh seorang kepala dukuh bukan kamituwo lagi. Dan tepatnya mulai tahun 1983 Desa Siki memiliki wilayah 7 dukuh yaitu :

1. Dukuh Krajan
2. Dukuh Gondang
3. Dukuh Kojan
4. Dukuh jagul
5. Dukuh Nguluh
6. Dukuh Senuli
7. Dukuh Ngandong

Desa Siki memiliki kepengurusan yang baik antara Kepala Desa, perangkat desa, lembaga masyarakat untuk terjadinya pembangunan desa, karena jika pembangunan desa akan berjalan dengan baik jika di dorong keinginan masyarakat yang bisa memberikan masukan rekomendasi untuk pembangunan desa. Melihat peran kepala

desa dalam melakukan pembangunan desa merupakan hal yang paling penting dalam masa jabatannya, tidak terlepas dari sejarah pemerintahan Desa Siki, maka kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai kepala desa tetap berlanjut hingga kini. Adapun daftar nama-nama kepala Desa Siki:

Tabel 4.3

Sejarah Kepala Pemerintahan Desa Siki

No.	Nama Kepala Desa	Tahun Memimpin
1.	Kartoinangun	1792-1827 (35 tahun)
2.	Djoyoinangun	1827-1852 (25 tahun)
3.	Hiromedjo	1852-1882 (57 tahun)
4.	Surosendjoyo	1882-1917 (35 tahun)
5.	Djoyokarmo	1917-1918 (1 tahun)
6.	Ruskidjan	1918-1927 (9 tahun)
7.	Olokarto	1927-1962 (35 tahun)
8.	Nolokarto	1962-1974 (12 tahun)
9.	Moeryadi	1974-1990 (16 tahun)
10.	Mangun	1990-2007 (17 tahun)
11.	Panijo	2007-sekarang

Sumber: RPJMDes Desa Siki 2012-2018 cetakan 2016

Sejarah Mitos Desa Siki

- a. Bahwa pada waktu berdirinya Desa Siki tepatnya di Gunung Cilik ada seperangkat Gong (Kerawitan) yang dikuasai oleh para wali. Namun, gong tersebut sewaktu-waktu dapat dipinjam oleh penduduk sekitarnya yang menghendaki. Pada suatu ketika Gong tersebut dipinjam oleh seorang bernama Mertokromo. Berhubung ada salah satu tali Gong yang hamper putus, maka tali Gong tersebut diganti. Dan yang terjadi Gong tersebut berubah menjadi batu yang tidak dapat dipinjam lagi. Sampai saat ini batu-

batu tersebut masih berjajar dan bentuknya menyerupai Gong, sehingga dinamakan Batu Gong.

- b. Di Desa Siki terdapat sebuah gunung yang tinggi yang disebut dengan Gunung Tulak yang berada di Dukuh Gondang. Di puncak gunung tersebut terdapat sebuah batu besar yang disebut batu Tumpang. Pada suatu hari batu tersebut terlepas dari tempatnya (glundung) sampai kesawah gede tepatnya sampai kebengkok kepala desa. Kemudian di malam harinya batu tersebut kembali ketempat asalnya. Konon kembalinya batu tersebut dipikul oleh para wali dengan memakai pikulan batang tepus (tumbuhan hutan yang mirip batang Cerang) dan tali akar (oyot) sembulan (sejenis tumbuhan kacang-kacangan). Sehingga sampai sekarang penduduk di sekitar Gunung Tulak tidak boleh membawa-bawa dengan memakai pikulan tepus dan oyot sembulan, karena kalau dilanggar bisa-bisa batu Tumpang bias glundung lagi kesawah gede.

Gambar 4.5

Batu Tumpang



Sumber : dokumentasi peneliti

Pada zaman dahulu kala juga ada segerombolan perampok yang masuk ke Desa Siki, tetapi atas berkah kekuatan mitos dari Gunung Tulak para perampok tersebut samapai di perbatasan Desa Siki tidak tahu apa-apa, seperti Desa Siki gelap gulita. Sehingga para perampok tersebut kemabali lagi tidak jadi masuk Desa Siki. Berdasarkan riwayat tersebut daerah ini dikenal dengan desa siki sampai sekarang.

2. Melihat Keadaan penduduk Desa Siki

Desa siki memiliki keadaan penduduk yang bermacam-macam. Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek terdiri dari 3.833 Kepala Keluarga dengan 7.912 jiwa yang terbagi di 63 RT, 16 RW, dan 7 dusun dari jumlah jiwa yang ada di Desa Siki. Perbandingan jumlah laki-laki

dan perempuan tidak jauh. Jika dilihat total jumlah jiwa laki-laki 4.075 dan perempuan 3.837 jiwa.⁴⁵

Penduduk di Desa Siki ini cukup padat. Hal tersebut dapat dilihat ketika melakukan FGD (*Focus Group Discussion*). Penduduk yang dimiliki Desa Siki sangatlah padat meskipun merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 625 meter di atas permukaan laut. Dapat dilihat dari Kondisi umum penduduk Desa Siki adalah sebagaimana table berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Desa Siki

No	Tahun	Jumlah RT	Jumlah Penduduk	Kepadatan
1	2008	2.140	7.586	19,776 orang/m ²
2	2009	2.166	7.759	19,335 orang/m ²
3	2010	2.187	7.803	19,220 orang/m ²
4	2011	2.209	7.868	19,067 orang/m ²
5	2012	2.226	7.933	18,911 orang/m ²

Sumber: RPJMDes Desa Siki 2012-2018 cetakan 2016

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Pada Desa Siki memiliki perbedaan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan. Total penduduk laki-laki di Desa Siki setiap tahun mengalami peningkatan. Sedangkan jumlah penduduk perempuan di Desa Siki setiap tahunnya juga memiliki peningkatan.

3. Mengetahui Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Siki

Perekonomian Desa Siki secara umum di dominasi oleh sektor pertanian. Aktivitas perekonomian masyarakat Desa Siki sebagian besar diperoleh dari sumber-

⁴⁵ Laporan kependudukan Desa Siki, Kecamatan Dongko Kabupaten trenggalek 2016

sumber penghasilan sumber daya alam pada sektor pertanian, perkebunan, dan perternakan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat butuh bekerja, karena dengan bekerja dapat menambah pemasukan pada keluarga. Pemasukan tersebutlah yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat desa Siki sangat menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, walaupun lahan yang digarap sebagian besar merupakan lahan milik perhutani dan milik daerah yang harus membayar pajak tiap kali panen hasil pertanian. Pekerjaan/mata pencaharian penduduk Desa Siki terbagi sebagai berikut:

Tabel 4.5

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Siki

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	4.005
2	Peternak	868
3	PNS	135
4	Pedagang keliling	27
5	Lain-lain	2877
Jumlah total		7912

Sumber RPJMDes Desa Siki 2012-2018 cetakan 2016

4. Mengetahui Kondisi Kesehatan Masyarakat Desa Siki

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Siki dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya sarana kesehatan masyarakat, sarana kesehatan keluarga, penyakit yang sering diderita, dan kepemilikan asuransi kesehatan/BPJS.

a. Sarana Kesehatan Masyarakat

Di Desa Siki ini terdapat beberapa sarana kesehatan yaitu Polindes, Posyandu setiap dusun, dan bidan. Kegiatan posyandu biasanya dilaksanakan setiap bulan sekali. Kegiatan posyandu meliputi penimbangan bayi, penambahan makanan serta pembelajaran ibu dan anak dengan pembimbing dan fasilitator dari puskesmas Babat dan Guru TK/PAUD. Bidan desa sendiri memiliki peran sebagai pemegang posyandu.

Gambar 4.6

Fasilitas Kesehatan Desa Siki



Sumber : Dokumentasi peneliti

b. Sarana Kesehatan Keluarga

Sarana kesehatan keluarga yaitu meliputi kepemilikan MCK. Dari hasil wawancara bersama masyarakat, 80% masyarakat Desa Siki memiliki MCK cukup layak dan 20 % kurang layak. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kesehatan masyarakat cukup stabil karena setiap rumah sudah memiliki MCK sendiri-sendiri.

c. Penyakit Yang Diderita

Masyarakat Desa Siki tak lepas dari beberapa penyakit, diantaranya adalah penyakit ringan, penyakit epidemik, dan penyakit berat. Ada sekitar 50% rumah yang sering menderita penyakit ringan, misalnya pusing, batuk, flu, magh, sakit perut, demam, dll. Kemudian ada 40% rumah yang menderita penyakit epidemik seperti DBD penyakit DBD ini biasanya muncul setiap musiman di Desa Siki. Kemudian yang terakhir yaitu ada sekitar 10% rumah yang mengidap penyakit berat seperti, diabetes, asam urat, darah tinggi, step, dll.

d. Kepemilikan Asuransi Kesehatan/BPJS

Hampir setengah dari masyarakat Desa Siki memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang dapat mereka gunakan ketika mereka sakit. Ada sekitar 54 atau 46,9% masyarakat sudah memiliki asuransi kesehatan atau BPJS. Kemudian ada sekitar 61 atau 53,1% warga yang belum memiliki asuransi kesehatan.

5. Melihat Keadaan Pendidikan warga Desa Siki

Secara umum tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dinilai menjadi faktor penentu sebuah wilayah dikatakan berdaya dari segi sumber daya manusianya. Hal ini dikarenakan ketika pendidikan di suatu wilayah merata maka akan berpengaruh kepada tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat di wilayah tersebut dan akan berdampak kepada kualitas lapangan pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat tersebut.

Kondisi pendidikan wilayah Desa Siki adalah Kebutuhan dasar yang tidak dapat di tinggalkan salah satunya yaitu pendidikan di sekolah atau lembaga formal maupun

lembaga non formal. Selain itu pendidikan yang di berikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi terhadap bagaimana karakter individu dan kedepannya. Karena dari pendidikanlah yang mampu menghasilkan generasi penerus yang lebih berkualitas.

Jika dilihat dari orientasinya banyak masyarakat yang menggap bahwa pendidikan hanya berorientasi pada pekerjaan saja. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilaksanakan di lapangan. Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dengan tujuan dapat hidup lebih layak tidak seperti orang tua mereka yang harus susah payah bertani.

Masyarakat setempat masih menganggap semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pekerjaan yang mereka peroleh kelak. Mereka hanya menganggap orientasi pendidikan adalah uang.

Jumlah penduduk Desa Siki berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan tahun 2008 sampai tahun 2012 adalah sebagaimana dengan tabel berikut:

Tabel 4.6

Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan

No	Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Tidak tamat SD	22	20	16	16	16
2	Tamat SD	925	708	670	686	703
3	Tamat SMP	435	419	433	449	465
4	Tamat SLTA	125	259	344	352	358
5	Tamat Diploma	20	21	24	27	31
6	Tamat Sarjana	15	17	20	23	28

Sumber RPJMDes Desa Siki 2012-2018 cetakan 2016

Jumlah fasilitas sosial di Desa Siki pada tahun 2008 sampai tahun 2012 adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.7

Jumlah fasilitas Pendidikan

No	Fasilitas Sosial	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Gedung Sekolah					
	- PAUD	1	1	1	1	2
	- TK	7	7	7	7	7
	- SD/MI	7	7	7	7	7
	- SMPN	1	1	1	1	1
2	Gedung Kesehatan					
	- Puskesmas	1	1	1	1	1
	- Polindes	1	1	1	1	1
3	Rumah Ibadah					
	- Masjid	19	19	19	19	19
	- Mushollah	25	27	30	31	33

Sumber RPJMDes Desa Siki 2012-2018 cetakan 2016

Tabel 4.8

Lembaga Pendidikan Formal Desa Siki

No	Lembaga Formal	Nama lembaga
01	PAUD	Riadatul Adfal 1
		Riadatul Adfal 2
		Mutiara Insani
02	TK	TK Dharma Wanita 1
		TK Dharma Wanita 2
		TK Dharma Wanita 3
		TK Dharma Wanita 4
03	SD/MI	SDN 1 SIKI
		SDN 2 SIKI
		SDN 3 SIKI
		SDN 4 SIKI
		SDN 5 SIKI
		MI Miftakhul Huda
	MI	
04	SMP	SMP 3 DONGKO

Sumber: Diolah dari hasil Pemetaan

Sebagaimana tabel diatas, lembaga pendidikan formal di Desa Siki terdiri dari PAUD, TK, SD dan SMP. Sedangkan bagi yang melanjutkan ke SMA harus sekolah di luar desa, karena di Desa Siki belum ada lembaga SMA. Selain pendidikan formal ada juga pendidikan nonformal di Desa Siki yaitu Madrasah Diniyah yang terdiri dari dua lembaga. Lembaga yang pertama terletak di Dusun yang dibina oleh dan lembaga kedua berada di Dusun dibawah naungan . Selain itu ada juga TPQ (Taman Pendidikan Quran) dan setempat.

6. Melihat Keadaan Kegamaan masyarakat Desa Siki

Melihat kondisi Kegamaan pada masyarakat Desa Siki. Penduduk Desa Siki semua beragama islam baik mereka yang tergolong NU (Nahdhotul Ulama) maupun MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an). Kaadaan keagamaan yang berada di Desa Siki dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan keagamaan yang berada di wilayah tersebut, yaitu bisa dilihat melalui infarstruktur keagamaan yang berada di wilayah Desa Siki, keberagaman masyarakat, dan lembaga keagamaan yang berada di Desa Siki.

a. Infrastruktur Keagamaan

Infrastuktur dan fasilitas keagamaan yang berada di Desa Siki mayoritas masyarakat bergama islam fasilitas dan infrastrukturnya juga lumayan banyak, hal ini bisa dilihat dari adanya sarana masjid dan mushola yang berada di wilayah setiap Dusun.

Dalam wilayah Desa Siki terdapat 19 masjid, sedangkan untuk musholanya menyebar 33 mushollah dan juga TPQ (Taman Pendidikan Quran), kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid yaitu sholat jum'at, untuk sholat jamaah, mengaji alquran, pengajian, tahlilan dan juga kegiatan keagamaan lainnya, sedangkan di Musholla digunakan untuk sholat jamaah, tempat mengaji dan belajar alquran kepada seorang ustadz atau ustadzah, kegiatan tahlilan maupun diba'an dan juga pengajian rutin, sedangkan TPQ sebagai tempat belajar dan mengaji quran bagi anak-anak dengan diajar oleh seorang ustadz.

b. Keberagaman Masyarakat

Keberagaman masyarakat adalah tingkat partisipasi masyarakat yang sangat minim dalam beragama. Keberagaman masyarakat Desa Siki dapat dilihat dari tingkat jamaah masyarakat dan kegiatan keagamaan.

Melihat tingkat partisipasi jamaah dalam mengikuti kegiatan yang berada di tempat ibadah yang menyebar di wilayah Desa Siki. Jika dilihat partisipasi jamaah pada masyarakat yang mengikuti kegiatan sholat bisa dibilang sangat sedikit, terbukti pada sholat magrib yang berada di masjid berkisar 1 hingga 5 jamaah, jamaah yang terdiri dari jamaah laki-laki dewasa berjumlah 3 orang, sedangkan untuk jamaah perempuannya 2 dewasa. Begitupula mushola-mushola yang lain untuk partisipasi masyarakat untuk keegiatan sholat magrib cukup banyak. Tetapi dalam tingkat partisipasi jamaah yasin dan tahlil sangat berpartisipasi. Karena anggota jama'ah yang cukup banyak dan sangat aktif.

c. Lembaga Keagamaan Masyarakat

Melihat lembaga keagamaan yang berada di lingkungan Desa Siki. Jika dilihat lembaga keagamaan atau ormas islam yang berada di Desa Siki adalah lembaga NU (Nahdlotul Ulama) dan lembaga MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an). Tetapi mayoritas masyarakat mengikuti NU. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang berada di Desa Siki berupa kegiatan yang memang dilaksanakan NU.

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti NU dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang berada disitu. Seperti Yasin, tahlil, lailatul ijtima', jama'ah sholawat, Istiqhosah, manaqib dan berjanji.

7. Melihat Perilaku dan Tradisi Budaya Masyarakat Desa Siki

Masyarakat Desa Siki merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang masih memegang erat adat-istiadat setempat dan kearifan lokal yang hingga saat ini masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai rasa syukur dan penghormatan terhadap warisan budaya yang telah ditinggalkan orang-orang terdahulu. Bahkan masyarakat Jawa menganggap tradisi yang diwariskan leluhur mereka menjadikan jalan untuk menuju keselamatan dan keberkahan di dunia ini. Begitupula di Desa Siki, masih banyak masyarakat yang mempercayai adanya hitungan Jawa dalam penentuan hari baik untuk melakukan segala sesuatu untuk menuju masa depan. Seperti penentuan hari pernikahan masyarakat masih menghitung menggunakan weton mempelai putri dan. Selain itu masih banyak tradisi dan kebudayaan yang ada di desa Siki diantaranya adalah:

- a. Kenduren atau Selamatan 7 bulan kehamilan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di rumah orang yang punya hajad dengan mengundang para tetangga untuk mendoakan agar kehamilan dan kelahirannya kelak mendapat keselamatan dan diberikan kelancaran dalam persalinan. Shohibul bait memberikan sedekah berupa makanan kepada tetangga dan kepada tamu yang hadir serta dibawakan "berkat" untuk dibawa pulang.
- b. Potong rambut bayi,
- c. Muludan. Kegiatan ini dilakukan ketika malam Maulid Nabi Muhammad SAW, acaranya amin-amin yang dilakukan di setiap rumah secara bergantian dari rumah satu ke rumah yang lain.
- d. Kondangan kematian, kegiatan dilakukan setelah kematian yakni 7 hari setelah kematian, 40 hari setelah kematian, 100 hari setelah kematian dan 1000 hari setelah kematian, kegiatan ini hanya dilakukan oleh warga NU
- e. Buwuhan (Mbecek) Tradisi buwuh merupakan tradisi yang masih banyak dilakukan di berbagai daerah, terutama pulau jawa. Begitu pula di Desa Siki, tradisi buwuh ini menjadi tradisi untuk memperkuat silaturahmi dan untuk saling mendoakan pasangan yang sedang menikah. Buwuh mempunyai makna sebuah "pemberian" yaitu berupa uang maupun sembako sebagai bentuk kerukunan untuk diberikan kepada orang yang mempunyai hajad

Selain itu, Desa Siki juga mempunyai kesenian dan budaya yakni. Perkumpulan kesenian atau kebudayaan di Desa Siki pada tahun 2008 sampai 2012 adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.9

Jumlah Keadaan Tradisi Dan Budaya Masyarakat

No	Kesenian dan Budaya	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Seni Karawitan	3	3	3	3	3
2	Seni Hadroh	1	1	1	-	-
3	Seni Orkes Dangdut	2	2	2	2	2
4	Sholawatan	3	3	3	3	3

Sumber RPJMDes Desa Siki 2012-2018 cetakan 2016

Jaranan dan karawitan ini milik dusun Ngandong yang diberi nama Karawitan dan Jaranan “Muda Birawa”, karawitan dan jaranan dusun Ngandong ini terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok anak-anak dan kelompok remaja.

Gambar 4.13
Kesenian jaranan desa Siki



Sumber: dokumentasi peneliti

Jaranan dan karawitan menjadi salah satu kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat desa Siki, pasalnya kesenian ini menampilkan grakan yang memberikan kekaguman dan keunikan bagi setiap orang yang melihatnya.

BAB V

Melemahnya Kemampuan Petani Dalam Pengolahan Pasca Panen

A. Melemahnya hasil pangan Desa Siki

Kondisi pangan yang ada di suatu kawasan sangat dipengaruhi oleh kondisi pertanian yang ada di kawasan tersebut. Tidak berbeda dengan desa yang lain yang ada di Indonesia, hama dan penyakit masih menjadi musuh utama dalam meningkatkan ketahanan pangan Desa. Cuaca, sistem pertanian dan irigasi pertanian juga berperan penting dalam menyesuaikan hasil produksi pangan pada lahan. Jika terus menerus kondisi pangan yang ada di Desa Siki mengalami penurunan. Otomatis petani tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Sehingga mereka akan tergantung pada pihak lain untuk memenuhi kebutuhan mereka di lahan pertaniannya.

Gambaran umum kehidupan masyarakat desa Siki dapat dilihat dari mengkaji pola kegiatan musiman, mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat, mengetahui siklus masalah yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu dan mengetahui peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu.

Masyarakat petani diajak mengkaji pola musim pertanian di desanya sendiri dengan kesepakatan aspek-aspek yang dibahas yaitu Cengkeh, Janggolan, Nilam, Polowijo (Kacang Tanah, Kacang Kedelai), Empon-empon, Padi, Buah-buahan (pisang, salak, rambutan, duren, coklat, dan kopi), Air, Ternak, Kesehatan, Sosial dan Sayuran. Dari aspek tersebut masyarakat tau bawa bagaimana masa tanam, panen, musim cuaca dan

keidupan social. Dibawah ini adalah kalender musim pada pola pertanian di Desa Siki

:

Gambar 5.1

Partisipasi Masyarakat Tentang Kalender Musim



Sumber : *Dokumentasi Peneliti*

Tabel 5.1

Kalender Musim Pola Pertanian Desa Siki

Aspek	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Cengkeh	-	-	-	-	-	panen					-	-
Janggelan	 panen	 Pupuk	-	panen 		-	panen 	 panen			panen 	
Nilam	-	-		-	panen 	tanam 				 panen 	tanam 	
Polowijo (kacang tanah, jagung, kacang kedelai)	Panen   	Tanam jagung dan kacang tanah	-	 Panen  	-	Tanam kedelai	-	-	panen 		Tanam jagung dan kacang tanah	-
Empon-empon	-	-	-				-	-	-	 	tanam+pupuk 	-
Padi	-		-	tanam+pupuk  	-	-	panen 	-	-	-	-	Tanam+pupuk  

Buah-buahan (kelapa, salak, pisang, rambutan, duren, coklat, kopi)										
Air										
Ternak		Jual ternak				Kuran g pakan	Kuran g pakan + jual ternak			
Kesehatan										
Sosial										
Sayuran										

Sumber : Erna, Parti, Retno, Suti, Minarti, Narti, Painem, Warsini, Parni, Miyem,

Wini, Roni, dan Ribu

Kalender musim di atas yang membahas tentang pola tanam pertanian masyarakat di Desa Siki yaitu pada :

1. Cengkeh: Mulai tanam cengkeh sampai bias dipanen membutuhkan waktu kurang lebih 5 tahun sudah bias dipanen. Produksi cengkeh di Desa Siki

biasanya mulai dari bulan Juni, Juli, dan Agustus karena bulan tersebut musim panas yang cocok untuk menanam tanaman cengkeh. Kemudian, musim pemupukan jika setelah masa tanam yaitu pada bulan September dan oktober karena penanaman cengkeh pada musim hujan. Permasalahan dalam tanaman cengkeh jika hujan terus-menerus sehingga cengkeh tidak berbungah, terkena hama jamur.

2. Janggelan: Produksi tanaman janggelan biasanya pada bulan Januari, April, Juli, Agustus, November. Selain bulan tersebut digunakan masa pemupukan yaitu dalam bulan Februari, Mei, September, dan Desember. Jadi, tanaman Janggelan di Desa Siki mulai dari tanam sampai panen bisa mencapai 3 bulan dan dalam satu tanam bisa dipanen selama lima musim atau lima kali panen. Permasalahan tentang janggelan yaitu tentang pemasaran harga yang sangat murah satu kilo daun janggelan yang kering hanya 3000 rupiah.
3. Nilam: Tanaman Nilam di Desa Siki mulai dari awal tanam biasanya pada bulan Juni dan panen pada bulan Oktober kemudian masa tanam lagi di musim ke dua pada bulan November dan panen pada bulan Mei. Jadi dalam setaun bisa dua kali panen. Mulai tanam sampai panen bisa mencapai 5-7 bulan. Permasalahan nilam yaitu tentang pemasaran yang ditentukan oleh pasar, penyakit digor, jika kekurangan air maka nilam langsung sakit (menyerang daun sehingga layu).
4. Polowijo: Tanaman polowijo di Desa Siki dari tanam sampai panen mencapai 3-4 bulan dengan tanaman kacang tanah, jagung, dan kacang kedelai. Untuk

tanaman jagung dan kacang tanah biasanya tanam pada bulan Februari dan November dan mulai panen pada bulan April dan Januari sedangkan tanaman Kacang kedelai tanam setelah panen tanaman Padi yaitu pada bulan Juni dan masa panennya pada bulan September. Permasalahan dalam polowijo yaitu tentang pemasaran yang sangat murah.

5. Empon-empon: tanaman empon-empon yaitu dengan tanaman jahe, kunyit, kencur, temu ireng, temu putih, laos, dan bengele. mulai dari tanam sampai panen 1-2 kali yaitu masa tanam pada bulan November dan panennya pada bulan September dan Oktober dan masa tanam bulan mei dan panennya bulan april. Masalah yang dirasakan petani pada tanaman empon-empon adalah semut merah yang menyebabkan buah menjadi busuk, *embuk* memakan akar yang mau menjadi buah serta pemasaran yang harga selalu murah dan harga ditentukan oleh tengkulak. harga yang sangat murah satu kilo jahe hanya 4000 rupiah.
6. Padi: Tanaman padi di Desa Siki bisa panen sampai 2 musim yaitu pada bulan April dan Desember masa tanam kemudian masa panen pada bulan Februari dan Juli. Permasalahan pada tanaman padi yang sebagai makanan pokok di Desa Siki yaitu hama.yaitu potong leher, wereng, dan walang.
7. Buah-buahan: Terdapat banyak sekali buah-buahan yang tumbuh di Desa Siki diantaranya buah yang dibahas dalam pertemuan partisipatif kalender musim adalah kelapa, salak, pisang, rambutan,duren, coklat, kopi. Tanaman yang setiap bulan panen adalah buah kelapa, pisang, dan coklat. Buah rambutan dan

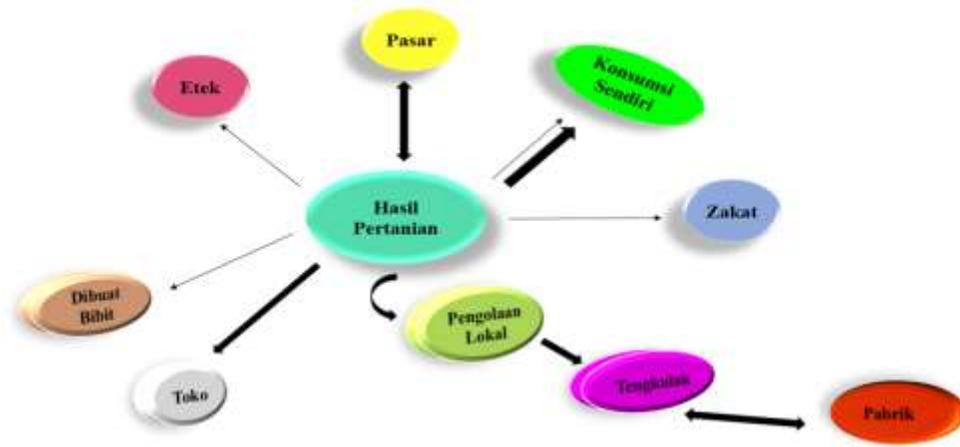
duren masa panen yaitu pada bulan November, Desember dan Januari.

Permasalahan pada tanaman buah-buahan yaitu jika buah coklat terkena hujan terus-menerus menyebabkan tumbuhnya jamur atau dan hama wereng. Buah pisang pada pemasaran yang murah satu tondun harga mulai dari 10.000-20.000.

8. Air: Air merupakan kebutuhan utama untuk sehari-hari bagi masyarakat Desa Siki masa air datang pada bulan November, Desember, Januari, dan Februari. Jika musim hujan kebutuhan tercukupi dan jika musim kemarau pada daerah yang jauh dari sumber air maka untuk tanaman.
9. Ternak: Kebanyakan masyarakat Desa Siki mempunyai ternak kambing atau sapi. Penjualan ternak biasanya pada bulan September dan Maret. Permasalahan pada ternak yaitu jika pada bulan Maret dan September bisa sampai kekurangan pakan karena musim kemarau, harga jual rendah, penyakit pada kambing (lumpuh, gudeg, dan banyak kutu).
10. Kesehatan: Tingkat kesakitan masyarakat pada bulan Maret-April dan Oktober-November cenderung lebih tinggi dikarenakan musim tersebut musim pancaroba yaitu pergantian dari musim hujan ke musim kemarau dan musim kemarau ke musim hujan.
11. Sosial: Masalah tentang sosial adalah terbelitnya hutang atau pengeluaran banyak karena pada bulan juli, Agustus, September banyak kebutuhan yang harus dikluarkan misalkan bayar SPP sekolah dan Buwuh.

Diagram 5.1

Diagram Alur Pertanian Desa Siki



Sumber: Partisipasi diagram alur bersama jamaah Yasinan

Diagram diatas menjelaskan, Hasil pertanian di desa Siki lebih besar di Konsumsi sendiri dan sebagiannya dijual ke pasar selain itu adanya pengolahan lokal, dari pengolahan lokal tersebut mengarah ke tengkulak dan setelah dari tengkulak mengarah ke pabrik, hasil pertanian yang lain juga mengarah untuk dibuat bibit sendiri, dijual/dititipkan ke etek (tukang sayur) dan tiap tahunnya digunakan untuk zakat.

B. Rendahnya kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan pelaku agrobisnis

Masyarakat Desa Siki sebagian besar bekerja sebagai petani. Pertanian di Desa Siki adalah pekerjaan utama bagi masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah pertanian yang ada di Desa Siki juga seringkali terjadi yaitu rendahnya kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan pelaku agrobisnis dan

kelembagaan ekonomi petani dan lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani.

Untuk mengatasi permasalahan kelembagaan petani tersebut dapat dilakukan pemberdayaan petani melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Upaya lainnya yaitu melalui pengembangan kelembagaan petani yang diarahkan pada petani yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menjadi organisasi mandiri, dan membentuk pendampingan serta penguatan kelembagaan petani di Desa Siki. Kelembagaan petani itu sendiri yaitu suatu komunitas atau kelompok tani yang dibentuk atas dasar kepentingan dan kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan budayanya.

Sektor pertanian merupakan sektor penyedia bagi kebutuhan bahan pangan penduduk desa. Pemenuhan kebutuhan akan hasil pertanian juga berada dalam sektor tanaman. Tujuan pertanian yaitu meningkatkan produksi pangan, meningkatkan tingkat hidup petani, membangun ketahanan pangan, inovasi dalam bidang pertanian di pedesaan, serta membangun sistem berbasis lokal. Tujuan tersebut akan berakhir pada tercapainya kemandirian petani dalam upaya memberdayakan diri mereka sendiri.

Pengetahuan tentang peran lembaga kelompok Yasinta dalam memberdayakan masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam keberlangsungan kemakmuran masyarakatnya. Lembaga kelompok yasinta merupakan wadah bagi para petani untuk mendapatkan keterampilan dalam pengolahan pasca panen pertanian. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan hasil pertanian, manfaat kelembagaan pertanian (formal atau informal) di dalam kehidupan masyarakat, serta menganalisa

apakah lembaga itu bersama-sama membangun struktur kelembagaan yang ada di kelompok tani.

Menurut data yang diperoleh pada saat FGD bersama masyarakat Dusun Gondang tentang bagaimana peran lembaga yang terkait di dalam membantu meningkatkan kemakmuran petani, adalah sebagai berikut;

Diagram 5.2

Diagram Venn Petani Dusun Gondang



Sumber :Hasil partisipasi bersama kelompok Yasinta Rt 10

Dari diagram venn di atas, dapat diketahui peran kelompok Yasinta. Bahwa peran kelompok Yasinta ini memberikan dampak yang besar yaitu dalam keberlangsungan pengolahan pasca panen pertanian mereka. selain itu, Kelompok Yasinta juga

memberikan dampak yang besar yaitu dengan memberikan simpan pinjam kepada para anggota kelompok tani yang ingin meningkatkan usaha pertanian mereka yang akan di pasarkan di toko dan pasar.

Dalam bidang pertanian di Desa Siki dalam usaha pemasaran untuk menyalurkan hasil-hasil produksi kepada para konsumen, produsen berusaha mencapai pemasaran yang baik kepada konsumen. Hasil-hasil produksi tanaman biasanya di jual petani kepada tengkulak dalam jumlah yang kecil, serta pendapatan petani juga tidak sebanding dengan kerja keras mereka. Pemasaran produk juga harus menjamin produknya agar cepat tersalurkan, tetapi ada jangka waktu yang harus di tetapkan dimana pemasaran dilakukan dengan permintaan dari konsumen. Jika pada suatu tempat produk ini kurang lancar dalam pemasarannya, produk tersebut bisa di bawa ke daerah lain atau dipasarkan ke pedangang kecil. Dan biasanya juga produksi tanamannya juga di simpan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Peran kelompok Yasinta yang diharapkan mulai semenjak berdirinya untuk pemberdayaan petani, namun selama ini belum ada kegiatan pemberdayaan sama sekali.

Peran pemerintah untuk masyarakat Desa Siki khususnya pada sector pertanian ini juga masih sangat kecil. Peran yang seharusnya diambil oleh pemerintah, namun ternyata masih minim bahkan belum ada kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat perekonomian para petani, sehingga pengaruh yang diberikan juga masih sangat minim.

Pihak yang lain adalah penyuluh pertanian lapangan (PPL) Desa Siki yang ternyata masih belum memberikan peran yang besar, hal ini dipengaruhi oleh

minimnya program yang diberikan oleh PPL maupun kegiatan penyuklunan di Desa Siki. Sebagai pihak yang mempunyai kapasitas dalam bidang pertanian, seharusnya PPL mampu mendampingi kelompok tani yang ada untuk bisa meningkatkan penghasilan mereka. meskipun perannya masih kecil, namun dampak yang dihasilkan juga masih belum bisa memasuki kedalam aktivitas para petani. kegiatan yang selama ini dilakukan hanyalah ketika ada program dari dinas pertanian yang memberikan bantuan berupa bibit singkong, maupun penerimaan pupuk.

Pihak yang selanjutnya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat Desa Siki khususnya sektor pertanian yaitu adalah tengkulak, mereka mempunyai peranan besar dalam penjualan hasil panen masyarakat. para petani lebih memilih menjual hasil panen mereka pada para tengkulak karena mereka tidak perlu repot untuk menjual keluar desa.

C. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang pengolahan pasca panen jahe

Masyarakat Desa Siki sebagian besar bekerja sebagai petani. Pertanian di Desa Siki adalah pekerjaan utama bagi masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah pertanian yang ada di Desa Siki juga seringkali terjadi yaitu rendahnya kemampuan dan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan pasca panen jahe.

Masyarakat Gondang tidak memiliki keterampilan lain yang dapat menunjang dalam pekerjaan selain bertani. Sekalipun pergi merantau ke luar kota, masyarakat tetap tidak bisa mendapatkan pekerjaan mapan dengan gaji tinggi. Mereka hanyaah

menjadi buruh pabrik dan bangunan, lantaran pendidikan rendah. Padahal masyarakat memiliki kuasa terhadap sumber daya alam berupa lahan tegalan, lahan perhutani, lahan kering, lahan sawah dan lahan pemukiman yang merupakan bagian lahan luas di Desa Siki. Permasalahannya adalah masyarakat tidak memiliki bekal kemampuan untuk bisa membuka usaha sendiri agar bisa keluar dari kungkungan menjadi pekerja.

Ada yang menginisiasi pendidikan untuk memberikan pemahaman kepada petani dalam mengelola hasil panen lokal agar menjadi barang yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Faktor penunjang ini sangat dibutuhkan untuk menyadarkan masyarakat Desa Siki akan pentingnya pengolahan hasil panen dalam peningkatan pendapatan petani. Sehingga petani tidak mengalami ketergantungan kepada para tengkulak dalam pemasaran hasil panennya tetapi mempunyai kemampuan untuk mengelola hasil panen secara mandiri.

Ada yang menginisiasi pelatihan keterampilan dalam pengolahan hasil panen menjadi produk olahan yang bernilai jual ekonomis. Faktor penunjang ini dibutuhkan untuk memberikan keterampilan pada petani dalam mengelola hasil panen menjadi produk yang bisa memberikan sumbangsih dalam peningkatan pendapatan keluarga petani khususnya Kelompok Ibu-ibu Yasinta.

BAB VI
DINAMKA PENGORGANISASIAN
(Optimalisasi Industri Pengolahan Jahe)

A. Pengorganisasian masyarakat

Pengorganisasian masyarakat merupakan kegiatan pengarahan masyarakat dengan mendorong masyarakat dalam usaha menentukan kebutuhan dan tujuan, pendampingan dalam menyusun dan mengatur untuk mengembangkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat sendiri. Sebuah pemberdayaan masyarakat diperlukan langkah-langkah untuk bisa mendapatkan sebuah kepercayaan dengan mereka, sehingga dalam proses selanjutnya akan lebih mudah karena masyarakat bisa bersama-sama untuk belajar dalam memahami kondisi sosial.

1. Assesment Awal

Sebelum melakukan proses inkulturasi, hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah observasi dan penelitian awal lokasi pendampingan. Pemetaan awal yang dilakukan saat datang di lokasi pendampingan bertujuan untuk memahami komunitas dampingan, sehingga memudahkan peneliti memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Pada tanggal 10 Oktober 2017 kami melakukan inkulturasi dengan perangkat desa yang didampingi oleh Lurah Siki untuk berkenalan dengan semua perangkat desa yang ada di Kantor Desa Siki

Peneliti hidup dan tinggal bersama masyarakat sehingga mudah untuk wawancara dan mendapatkan data awal. Wawancara tersebut bertujuan untuk

mengetahui kondisi umum yang ada di desa. Setelah wawancara dengan Kepala Desa Siki, peneliti mendatangi Kantor Desa Siki untuk memperkenalkan diri. Untuk melanjutkan kegiatan yang akan dilakukan di Desa Siki, peneliti mendatangi kembali ke Kantor Desa untuk menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan peneliti selama tiga bulan lebih. Kemudian peneliti mengadakan kumpulan bersama perangkat desa untuk mencari batas Desa Siki serta melakukan pemetaan wilayah untuk mengetahui batas desa dan batas RT di setiap dusun.

2. Proses Inkulturasi

Proses inkulturasi sangat diperlukan dalam mengorganisir masyarakat, karena tanpa kepercayaan proses pengorganisasian tidak akan berjalan dengan baik. Proses inkulturasi sebagai ajang pendekatan kepada masyarakat untuk memahami kehidupan masyarakat yang ada di desa, sehingga dalam proses ini seorang peneliti tidak boleh mengambil kesimpulan, menghakimi dan bahkan menyalahkan tanpa adanya klarifikasi dari masyarakat. Proses inkulturasi harus dilakukan untuk semua kalangan masyarakat agar tidak ada unsur keberpihakan.

Langkah awal yang diambil yaitu inkulturasi, rasa terbuka masyarakat kepada pendamping diperlukan agar data-data atau informasi-informasi yang terjadi di lapangan dapat distrukturkan dengan teori menjadi suatu informasi baru yang akan bermanfaat bagi kedua pihak proses adaptasi dengan budaya masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan. Pada proses ini, pendamping mulai melakukannya pada hari Kamis tanggal 12 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB, peneliti memulai melakukan *sowan* atau izin secara personal yaitu kepada kepala desa yang bernama Bapak Panijo. Peneliti

menjelaskan tujuan awal untuk yaitu melakukan praktik pengalaman lapangan di Desa Siki. Kemudian peneliti juga meminta untuk bimbingan atau dukungan kepada semua perangkat atau masyarakat Desa Siki.

Gambar 6.1

Inkulturasasi Bersama Kepala Desa



Sumber: *Dokumen Peneliti*

Penelitian dimulai sejak awal peneliti menetapkan untuk Desa yang akan dijadikan subjek peneliti praktek pengalaman dan penelitian skripsi. Peneliti izin secara personal dengan menuju kerumah Bapak Panijo sebagai kepala desa untuk meminta perijinan dalam tempat yang akan digunakan sebagai *basecamp* dengan memperkenalkan diri sebagai mahasiswa yang akan belajar bersama masyarakat di Desa Siki. Setelah mendapatkan untuk tinggal di salah satu rumah warga yang berada di Dusun Gondang sebagai *basecamp*, pada keesokan harinya pendamping mulai membangun Pengorganisasian masyarakat sebagai pendukung atau pelaku utama yaitu

perangkat desa. Karena perangkat desa merupakan bagian yang terlibat langsung untuk masyarakat. Oleh karena itu pendekatan pertama dilakukan kepada perangkat desa.

Gambar. 6.2

Pendamping Mengikuti Kegiatan Yasinan



Sumber: *Dokumen Peneliti*

Selain melakukan bertamu ke rumah-rumah warga, pendamping juga mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat seperti pengajian *yasinan* yang dilakukan pada setiap RT, sebagai salah satu cara untuk lebih mengenal mereka dan budaya-budaya maupun rutinitas kegiatan keagamaan yang selama ini mereka kerjakan. Setiap satu minggu sekali yang di adakan pada hari sabtu pendamping mengikuti rutinitas *yasinan* Ibu-ibu yang dilakukan di RW 03 Dusun Gondang.

3. Focus Group Discusion

Setelah melakukan proses inkulturasi dengan masyarakat, proses berikutnya adalah focus group discusion atau sering disebut FGD. FGD bisa dilakukan dengan berbagai cara baik secara formal maupun non formal sebagai ajang diskusi. FGD juga bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja bersama masyarakat lokal. Dalam

proses FGD ini lebih mengutamakan partisipasi dan pendapat dari peserta FGD yaitu masyarakat, karena proses FGD tidak menjadikan masyarakat sebagai obyek, namun dalam FGD masyarakatlah yang harus menjadi Subyek. FGD juga dilakukan bersama masyarakat dalam bingkai kegiatan yang bersifat kemasyarakatan seperti ketika ada kegiatan yasin dan tahlil maupun kegiatan yang bersifat semi formal.

Penggalian data tentang perekonomian yang ada di Desa Siki. Dalam penggalian data masalah perekonomian dilakukan melalui komunikasi dengan masyarakat langsung serta proses inkulturasi sekaligus guna untuk lebih menggali data apa saja potensi atau masalah lokal yang berada di Desa Siki . Selain itu, penggalian data ini melalui teknik assessment, FGD, dan mencarain data langsung ke lapangan, serta triangulasi data. Kegiatan ini dilakukan agar data yang digali di masyarakat benar-benar data yang sesuai keadaan di lapangan.

Proses inkulturasi berjalan selama satu minggu di bulan pertama kemudian peneliti langsung melakukan transek bersama semua kepala dusun dan kelompok Yasinta. Permasalahan muncul rata-rata mengenai perekonomian petani, maka dari itu kami langsung melakukan pendekatan kepada pihak yang berkaitan.

Pada kegiatan *yasinan* masyarakat dari kalangan ibu-ibu ini biasanya berkumpul, dan pada moment itu kegiatan FGD pendamping dipersilahkan untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan apa tujuan kegiatan yang akan dilakukan bersama mereka. Setelah mereka memahami kegiatan yang akan dilakukan oleh pendamping ini akan membantu mereka, sehingga dengan sangat senang hati merka menyambut kehadiran pendamping yang akan melakukan proses belajar bersama

masyarakat. Selain akan memberikan tambahan pengetahuan, masyarakat juga merasa mempunyai saudara baru dari kota. Pernyataan yang telah diungkapkan oleh masyarakat membuat pendamping semakin termotivasi agar bisa segera melakukan kegiatan belajar secara partisipatif bersama mereka. Pada kegiatan itu, mulai terdapat informasi-informasi baru yang diperoleh oleh pendamping tentang bagaimana karakteristik masyarakat Desa Siki dan pekerjaan mereka. Informasi ini menjadi satu langkah yang membantu pendamping dalam memahami perekonomian masyarakat Desa Siki.

Beberapa dari warga menceritakan bahwa penghasilan dari seorang petani jahe hanya sedikit, selain itu tanaman yang digunakan oleh mereka ini mayoritas Jahe. yang notabennya murah jika dijual di pasaran. Selain itu mereka juga memaparkan bahwa jika ada bantuan dari luar agar bisa diberikan pada keluarga yang tidak mampu, kemudian pendamping memberikan penjelasan lagi bahwa kedatangannya bukan untuk memberikan bantuan secara materi namun harapannya ingin memberikan dampak yang positif meskipun tidak sebesar yang mereka inginkan.

Kondisi pangan yang ada di suatu kawasan sangat dipengaruhi oleh kondisi pertanian yang ada di kawasan tersebut. Tidak berbeda dengan desa yang lain yang ada di Indonesia, hama dan penyakit masih menjadi musuh utama dalam meningkatkan ketahanan pangan Desa. Cuaca, sistem pertanian dan irigasi pertanian juga berperan penting dalam menyesuaikan hasil produksi pangan pada lahan. Jika terus menerus kondisi pangan yang ada di Desa Siki mengalami penurunan. Otomatis petani jahe tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri.

Sehingga mereka akan tergantung pada pihak lain untuk memenuhi kebutuhan mereka di lahan pertaniannya. Berikut analisis indikator lemahnya hasil petani jahe di Desa Siki:

Tabel 6.1

Hasil dari Pengeluaran Petani Jahe

No.	Kegiatan	Kebutuhan	Satuan	Jumlah
1.	Bibit jahe	1kg	@4.000	Rp. 4.000
2.	Pupuk kandang	8kg	@500	Rp. 4.000
3.	Pupuk kimia	2ons	@250	Rp. 500
4.	Biaya pemetaan lahan	1kg	@5.000	Rp. 5.000
	Total			Rp. 13.500

Diolah dari: wawancara dengan bapak suti

Pada tabel analisis usaha tani diatas menjelaskan jika pengeluaran total petani jahe yang berada di Desa Siki sebesar Rp 13.500/kg. Hasil pertanian lahan perhutani dengan luas 500 meter persegi bisa menghasilkan panen Jahe sebanyak 1.200kg. Hasil dari jahe tersebut langsung dijual pada tengkulak dengan harga 4000/kg. Sedangkan untuk penghasilan dalam kurun waktu 1 tahun yang terdiri dari 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, para petani dapat meraih penghasilan total Rp 9.600.000. jika dikalkulasi kembali Rp 9.600.000 dibagi menjadi dua. Maka hasilnya Rp 4.800.000 dari pengeluaran Rp 4.800.000 nanti akan dikurangi dengan biaya pengeluaran total usaha tani sebesar Rp 1.620.000 sehingga total menjadi Rp 3.180.000. untuk melihat pendapatan petani secara detail kembali maka hasil Rp 3.180.000/6 hasilnya Rp 530.000 perbulan.

Jika panen terasa gagal tentunya penghasilan yang diterima petani tidak bisa mencapai Rp 530.000 dalam panen petani tersebut. Bisa jadi petani mengalami kerugian dengan gagal panen yang dialami, biaya yang dikeluarkan dalam merawat jahe akan ada rugi dari pihak petani tersebut. Apabila dikupas lebih dalam lagi terdapat beberapa aspek dalam bertani yang seharusnya tidak memerlukan biaya lebih, namun pemikiran petani sudah terdoktrin dengan adanya revolusi hijau yang membuat petani selalu menggantungkan pupuk kimia tersebut. Biaya itu pun belum semua pestisida pembasmi hama yang berada diladang pertaniannya, padahal kebutuhan pupuk kimia tersebut bisa digantikan dengan alternatif pupuk organik yang ada di alam lalu diolah kembali untuk divermentasikan dari pembuatan pupuk organik tersebut, dalam vemertasi tersebut butuh waktu 2 minggu sehingga selesai dalam vemertasi tersebut siap untuk diuji coba lahan petani. Pembuatan pupuk organik bisa diproses dengan bahan dan alat yang sederhana, bahan yang diperlukan bisa diperoleh dari lingkungan disekitar rumah atau di perkebunan, namun petani cenderung mengabaikan bahan-bahan tersebut contohnya adalah kotoran sapi, daun-daun yang berasa pahit atau meracuni dan banyak varietasi yang digunakan daun-daun tersebut Dsb. Kondisi pertanian yang berada di Desa Siki banyak mengalami perubahan, dari sektor kesuburan tanah, pengguna pupuk kimia digenjut penggunaannya dengan pedoman meningkatkan hasil produksi. Penggunaan obat sebagai pembasmi hama yang berada dikebun maupun diladang pertanian guna untuk membunuh hewan yang merusak lingkungan.

Gambar 6.3

Pertanian Jahe di Desa Siki



Sumber: *Dokumen Peneliti*

Pada akhir penjelasannya, pendamping meminta agar diberikan ijin untuk bisa melakukan diskusi di kelompok ibu-ibu yasinta yang ada di Desa Siki, dan dengan senang hati masyarakat mempersilahkan pendamping untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya dalam mengenal mereka dan memahami kondisi ekonomi mereka khususnya pada sektor pertanian jahe.

B. Pendampingan Kelompok

1. Mencari Komunitas

Komunitas petani merupakan kelompok masyarakat yang menjadi tujuan untuk proses pemberdayaan. Kegiatan mencari komunitas petani ahli merupakan kegiatan kerjasama bersama komunitas dalam menyelesaikan isu masalah yang telah terjadi di Desa Siki yaitu problem tantang perekonomian masyarakat petani dalam optimalisasi pengolahan industri jahe. Sehingga dengan adanya komunitas proses pemberdayaan masyarakat usaha petani bisa berjalan.

Pencarian komunitas petani dilakukan oleh peneliti setelah dari proses penggalan data yang dilakukan selama satu bulan sebelum mengangkat isu masalah

pasca panen petani. Sehingga setelah menentukan isu dan masalah problem pertanian petani baru mencari komunitas untuk mencoba menyelesaikan atau mengurangi masalah tersebut secara bersama. Pencarian komunitas melalui kelompok-kelompok masyarakat yang berada di Desa Siki guna untuk melaksanakan proses pendampingan secara bersama.

Gambar 6.4
komunitas yasinta Dusun Gondang



Sumber: *Dokumen Peneliti*

Pencarian peneliti dalam komunitas mencoba masuk ke kelompok ibu-ibu jamaah yasinan. Pada kegiatan ibu-ibu jamaah yasin peneliti juga mencari data dan penggalian informasi melalui jamaah, setelah itu peneliti mencoba mengajak jamaah ibu-ibu yasin untuk menjalankan proses program. Dalam proses awal pelaksanaan program jamaah ibu-ibu yasinan menyetujui tentang proses kegiatan. Dari situlah awal proses pendampingan di mulai. Tim peneliti mencoba mengajak bekerjasama dengan kelompok ibu-ibu yasinta RW 03 guna untuk menyelesaikan atau

mengurangi problem tantang perekonomian masyarakat petani dalam optimalisasi pengolahan industri jahe.

2. Mencari Aktor Penggerak dalam Pendampingan Masyarakat

Aktor penggerak adalah orang yang menjembatani antara peneliti dengan masyarakat dampingan. Aktor penggerak merupakan salah satu masyarakat yang menghungan dan menjadi penyambung lidah antara peneliti dengan komunitas. Aktor penggerak bertugas untuk memfasilitasi isu yang akan dijadikan program, sehingga program tersebut bisa berjalan sesuai dengan masalah yang ada secara terpadu. Aktor penggerak merupakan *stakeholder* atau tokoh masyarakat yang dipercaya oleh komunitas (masyarakat), sehingga dengan adanya aktor penggerak lebih memudahkan peneliteti masuk ke dalam komunitas.

Tujuan dari adanya aktor penggerak merupakan sarana memudahkan peneliti untuk masuk ke dalam komunitas. Sebelum masuk ke kamunitas peneliti membicarakan ke aktor penggerak terlebih dahulu, agar apa yang menjadi isu untuk di selesaikan dapat disampaikan ke dalam komunitas secara mudah dan dipercaya. Tugas dari aktor penggerak merupakan menyampaikan tujuan peneliti ke dalam komunitas masyarakat, dan mengajak pertemuan untuk membicarakan masalah isu beserta promblemnya, kemudian dipecahkan secara bersama.

Pencarian aktor lokal yang menjadi penggerak bagi komunitas dilaksanakan peneliti dengan cara bekerjasama melalui kelompok ibu-ibu yasinta guna untuk menyelesaikan isu perekonomian Desa Siki. Peneliti mencoba mencari aktor penggerak komunitas dengan berkomunikasi melalui ketua kelompok ibu-ibu

yasinta yakni Bapak Ribut. Alasan peneliti memilih Bapak Ribut sebagai aktor penggerak selain menjadi ketua beliau juga dipercaya oleh kelompok yang bergabung ke dalam kelompok ibu-ibu yasinta karena beliau adalah pemimpin yasinta di RW 03. Peneliti mencoba menghubungi Bapak Ribut pada tanggal 7 februari 2018 guna mengajak kerjasama untuk melaksanakan proses pendampingan. Akhirnya dari situ beliau menyanggupi untuk mengumpulkan komunitas dan mengajak pertemuan bersama dengan komunitas kelompok Ibu-ibu Yasinta RW 03.

3. Membentuk Kelompok Belajar Petani

Hasil dari mencari aktor penggerak adalah mengajak melakukan pertemuan dengan komunitas untuk mencoba menjalankan program apa yang sesuai dengan isu pasca panen petani yang terjadi di Desa Siki. Sehingga hasil pertemuan pertama dengan komunitas membentuk kelompok belajar bersama mengenai isu pertanian. Membentuk kelompok belajar merukan sarana berkomunikasi dan berdiskusi tentang isu masalah pasca panen petani dan mencoba mencari solusi secara bersama untuk mencoba menyelesaikan dan mengurangi masalah perekonomian yang terjadi.

Tujuan dari mengadakan kelompok belajar adalah sarana penyadaran dan pendidikan bagi komunitas dan membahas tentang masalah pasca panen petani khususnya petani jahe. Kelompok belajar adalah ruang belajar bagi petani guna untuk pengembangan pertanian dan potensi yang ada di sekitar mereka, selain itu kelompok belajar juga berguna menjalain tali silaturahmi dan sebagai ruang

komunikasi serta tempat bertemu untuk bertukar pengalaman tentang apa yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan mungurangi masalah perekonomian masyarakat Desa Siki.

Pendamping melakukan pendekatan melalui kegiatan *yasinta* ibu-ibu yang dilaksanakan di RW 03, hal ini dilakukan untuk membangun kesadaran mereka dalam mengetahui problem yang sebenarnya sedang dialami oleh mereka sebagai petani. Dalam kegiatan *yasinta* yang dilakukan pada tanggal 10 februari 2018, pendamping melakukan FGD tentang survey belanja rumah tangga, bagaimana para ibu-ibu mengatur keuangan dalam rumah tangga mereka dan juga melihat bagaimana pengeluaran ekonomi mereka.

Kelompok belajar ini di bentuk pada pertemuan peratama antara peneliti dengan komunitas. Awal pertemuan ini dilaksankan pada tanggal 10 februari 2018 di rumah Ibu Lanem. Pertemuan pertama bersama kelompok Ibu-ibu *yasinta* ini peneliti menjoba menjelaskan apa tujuan pertemuan ini. Tujuan dari pertemuan pertama ini guna membentuk kelompok belajar dan membahas isu yang terkait tentang masalah perekonomian pertanian dan potensi apa yang harus di kembangkan. Pertemuan ini di ikuti olah 10 orang yakni Ibu Jarwati, Ibu Marmi, Bapak Ribut, Ibu Narsih, Ibu Nesti, Ibu Roni, Ibu Lanem, Ibu Tini, Ibu Moijem dan Ibu Pojem.

Pertemuan pertama ini membahas matari apa yang dilakukan pertemuan ke depan dan melakukan kesepakatan secara bersama. Kegiatan *yasinta* rutin dilakukan pada hari Sabtu pukul 18.30, sebelum mereka memulai acara biasanya mereka berkumpul untuk membayar tabungan keluarga, tabungan keluarga ini juga menjadi salah satu

kegiatan yang sudah dilakukan untuk manajemen keuangan keluarga sehingga bisa digunakan ketika sewaktu-waktu mereka membutuhkannya. Menjadikan kelompok *yasinta* wanita sebagai wadah untuk melakukan pertemuan dan menentukan kegiatan pemberdayaan ini. Kegiatan yang akan dilakukan seperti sekolah lapang, namun keberlanjutan kegiatan belajar ini juga menjadi harapan pendamping untuk agar mereka bisa belajar tentang pertanian yang lebih sehat, hemat dan mendapatkan hasil yang lebih baik secara kualitas maupun kuantitas.

C. Memecahkan Problem Bersama Melalui Perencanaan Program

Permasalahan petani di Desa Siki yaitu rendahnya pendapatan petani yang disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya yaitu belum terkelolanya hasil panen lokal untuk meningkatkan perekonomian petani serta belum adanya kelompok yang menangani pascapanen hasil pertanian lokal.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut dibutuhkan kesadaran bersama untuk merubah pola-pola yang sudah ada dengan melihat potensi yang bisa dikembangkan demi tercapainya kesejahteraan bersama. Pemecahan masalah alternatif juga harus dari masyarakat sendiri secara partisipatif sebagaimana menjadi salah satu tujuan pengembangan masyarakat yaitu membangun sebuah struktur masyarakat yang didalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan. Begitupula dengan keputusan dalam pemecahan masalah yang ada harus ditetapkan secara partisipatif agar tercapai cita-cita bersama yang mereka harapkan.

Melalui kegiatan FGD pada tanggal 20 Desember 2017 pukul 13.00- selesai. FGD dihadiri kurang lebih 20 petani wanita, kemudian dapat diperoleh sebuah jalan alternatif untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani. Pada dasarnya semua itu disebabkan oleh tiga hal yaitu faktor manusia, lembaga dan kesadaran. Maka dari itu harapan program dalam pendampingan bersama *Yasinta* ini adalah sebagai berikut:

1. Petani bisa memahami tentang pentingnya pengolahan hasil panen lokal dalam meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani. Oleh karena itu pendamping bersama stakeholder lokal akan mengorganisir petani wanita untuk menyadarkan mereka akan banyaknya potensi yang belum mereka kembangkan, jika hal ini dilakukan maka akan dapat memberikan pengaruh yang besar untuk meningkatkan pendapatan mereka.
2. Menguatnya kesadaran petani dengan memberikan keterampilan dalam mengolah hasil panen lokal menjadi produk yang bernilai ekonomis yang tentunya harga bisa lebih tinggi jika dibandingkan dengan menjual mentah saja. Maka dari itu dalam proses pendampingan ini akan dilakukakn pelatihan keterampilan mengolah hasil panen dengan melakukan uji coba guna melihat seberapa jauh hasil yang diperoleh dengan melakukan pengolahan pascapanen.
3. Pengolahan hasil panen untuk meningkatkan pendapatan petani bisa dilakukan jika ada sebuah kelompok atau lembaga yang menangani dan menjalankan aktifitas kelola hasil panen. Oleh karenanya pendamping bersama para petani wanita *yasinta* berharap ada gerakan ataupun kelompok yang berinisiatif untuk

mulai berinovasi dalam bidang pertanian, yaitu melalui pengolahan hasil panen lokal menjadi produk baru dan bernilai ekonomis. Kemudian dengan kemampuannya petani bisa mengembangkan skillnya dengan membuat sebuah wirausaha bersama

D. Konsolidasi dan Kerjasama untuk Berjalannya Program

Peneliti melakukan konsolidasi dan kerjasama digunakan untuk melaksanakan program pendampingan. Kegiatan itu bertujuan untuk menggalang dukungan dari berbagai pihak yang bersangkutan dengan program, mulai dari lembaga, pemerintah, kelompok, dan masyarakat. Adanya kerja sama, kegiatan program pendampingan akan diakui secara legal dan bahkan dari adanya kerja sama ini dapat di membantu berjalannya program. Kegiatan kerjasama ini di lakukan melalui kordinasi dengan stakeholder yaitu dengan pemerintah desa, dinas peranian, dan kerjasama dengan tim lokal *leader* guna untuk menjalankan program pendamping dalam optimalisasi indutri pengolahan jahe untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Siki.

4. Koordinasi dengan Stakeholder

Koordinasi dengan *stakeholder* adalah menajalin hubungan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendampingan masyarakat agar proses kegiatan pendampingan ini berjalan dan didukung oleh pihak yang terlibat serta adanya koordinasi ini bisa bantu untuk berjalannya program. Peneliti melakukan koordinasi dengan *stakeholder* yakni kepala desa, pemerintah desa dan dinas pertanian untuk mendukung dan membantuk berjalanya program. Sehingga

dengan adanya koordinasi dengan pihak-pihak terkait program pendamping bersama masyarakat dapat diakui dan didukung.

Peneliti selalu melakukan koordinasi dengan kepala Desa Siki atau bisa disebut Pak Panijo agar program yang kita jalankan di ketahui dengan kepala desa. Semua proses program dampingan selalu dikomunikasikan dengan kepada desa mulai dari masalah dan potensi yang menyangkut tentang perekonomian desa siki seperti dalam menyangkut minimnya pengetahuan masyarakat tentang pengolahan pasca panen petani jahe dan rendahnya masyarakat petani dalam menjalin kerjasama dengan pelaku agrobisnis. Koordinasi dengan kepala desa dilakukan untuk menjaga komunikasi antara peneliti dengan kepala desa secara pribadi, selain itu koordinasi dengan kepala desa dilakukan untuk mengetahui karakter desa dan validasi data. Koordinasi dengan kepala desa biasanya dilakukan di rumah pribadi kepala desa, dan terkadang bertemu di kantor desa.

5. Kerjasama dengan *Lokal Leader*

Kerjasama dengan *lokal leader* merupakan serangkaian kegiatan aksi optimalisasi industri pengolahan jahe untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan melaksanakan kelompok belajar dan melakukan pertemuan sebanyak 8 kali dalam proses kegiatan program yang diikiti oleh peneliti. Kegiatan kelompok belajar yang dibantu oleh pak Ribut selaku aktor penggerak dalam mengumpulkan peserta ini melakukan kegiatan layaknya sekolah lapang dengan membahas problem dan potensi sesuai dengan kesepakatan. Dalam

kegiatan pertemuan ini peneliti dengan peserta kelompok belajar sama-sama saling berdiskusi.

Kegiatan bekerja sama dengan lokal leader dengan melakukan pertemuan dikelompok belajar ini 7 peserta aktif, peneliti menemukan aktor lokal yang dapat menggerakkan masyarakat di sekitarnya, yaitu sebagai aktor inovator, aktor peneliti, aktor inisiator, dan aktor profokator. Aktor inovator merupakan aktor yang mempunyai inovasi terkait kewirausahaan, dan juga aktif dalam seluruh kagiatan kelompok belajar mulai dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir, serta aktif berdiskusi dalam memecahkan problem masalah perekonomian masyarakat desa siki, dari beberapa perseta yang menjadi aktor inovator adalah bapak Ribus. Aktor peneliti merupakan aktor yang selalu hadir dan selalu mencatat disaat kegiatan berlangsung, tidak banyak berbicara namaun aktif dialam menulis hasil dari diskusi kelompok, yang menjadi aktor peneliti adalah ibu Lanem dan ibu Nesti. Aktor inisiator merupakan aktor yang selalu menemukan hal-hal yang bari atas pengalamanya sendiri, bahkan inisiator salau mempunyai jawaban disaat proses kegiatan diskusi dalam pertemuan kelompok belajar, dari peserta kelompok belajar yang menjadi aktor inisiator adalah ibu Marmi dan Ibu Nesti. Aktor provokator merupakan aktor provokasi yang selalu mengutarakan pertanya-pertanya dalam proses pembelajaran, aktor provokator dari perseta kelompok belajar adalah Ibu Jarwati dan Ibu Roni.

kegiatan kelompok belajar ini adalah penyadaran, pendidikan, pengamatan, dan pelatihan keahlian masyarakat petani jahe.

Gambar 7.1
Kelompok Belajar Yasinta



Sumber: *Dokumen Peneliti*

Pertemuan aksi kegiatan kelompok belajar dilakukan di tiga tempat yakni di rumah ibu marmi, ibu narsih, dan di tempat pertanian masyarakat di kebun. Tahapan aksi kegiatan kelompok belajar adalah melakukan pertemuan dengan materi yang berbeda dan pendidikan yang berbeda. Dalam jadwal kegiatan pembelajaran dapat dilihat di bawah ini;

Tabel 7.1

Jadwal Pembelajaran Bersama Kelompok Yasinta

No	Waktu	Pembahasan	Tempat	Peserta
1.	Sabtu, 03-02-18	Sosialisasi dan pembentukan kelompok belajar	Rumah Ibu Narsih	Marmi, Narsih, Jarwati, Ribut, Nesti, Roni, Lanem
2.	Sabtu, 10-02-18	Materi tentang proses pertanian jahe	Rumah Ibu Marmi	Marmi, Narsih, Jarwati, Ribut, Nesti, Roni, Lanem
3.	Rabu, 14-02-18	Praktek tentang proses pertanian jahe	Pekaranagan dan	Marmi, Narsih, Ribut, Nesti

Yasinta. Dari bagan di atas peserta yang aktif dalam mengikuti kegiatan adalah Ibu Marmi, Ibu Narsih, Ibu Roni, Ibu Lanem, Ibu Nesti, Bapak Ribut, dan Ibu Jarwati yang hampir selalu mengikuti kegiatan.

B. Belajar Bersama Tentang Petani Jahe

Kegiatan belajar bersama tentang Petani Jahe adalah kegiatan yang dilakukan kelompok belajar di waktu pertemuan, yang isinya merupakan materi tentang pertanian jahe, dan memahami tentang khasiat jahe. Pertemuan ini di laksanakan pada hari sabtu 3 february 2018 pukul 10.30. Tujuan dari belajar tentang pengolahan jahe instan adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa siki khususnya petani jahe serta memahami manfaatnya konsumsi jahe instan, sehingga dari belajar tentang pengolahan jahe instan ini bisa memahami dan mempraktekan pada pertemuan selanjutnya.

Gambar 7.2

Penyampaian Materi tentang Petani Jahe



Sumber: *Dokumen Peneliti*

Para peserta kelompok belajar yang berasal dari anggota yasinta yang sudah menjadi anggota ini mulai berdatangan, mereka berjalan menuju tempat yang telah

mereka sepakati dalam pertemuan sebelumnya. Prosentase kehadiran peserta ini mencapai 100 persen karena semangat masyarakat dalam menjalankan kelompok belajar. Meskipun dengan beberapa kehadiran peserta yang cukup telat dari waktu yang telah dijadwalkan atau di sepakati.

Pukul 11.30 kegiatan dimulai oleh peneliti yang memberikan sedikit penjelasan dari tujuan kelompok belajar. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan pembuatan jahe instan (serbuk jahe) ini yaitu semoga dengan diselenggarakannya pelatihan kelompok belajar ini ibu-ibu yasinta bisa lebih terampil dalam mengelolah hasil pertaniannya mereka dengan tujuan meningkatkan perekonomiannya.

Selanjutnya fasilitator memancing agar kelompok belajar ini berdiskusi bersama tentang proses pertanian jahe, dan memahami tentang khasiat jahe. Jehe emprit adalah salah satu jenis jahe yang ada di Desa Siki yang memiliki ukuran kecil dibandingkan dengan jenis jahe yang lainnya. Jahe yang satu ini memang cukup banyak peminatnya di pasaran. Manfaat jahe emprit memang cukup banyak dan berkhasiat dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Di pasaran permintaan jahe emprit memang terbilang sangat tinggi jika di bandingkan dengan jenis jahe yang lainnya. Kebutuhan jahe emprit yang terus meningkat Permintaan jahe emprit ini memang tidak datang dari kebutuhan dalam negeri saja melainkan di luar negeri pula. Sehingga di Desa Siki dapat lebih membudidayakan jahe emprit ini karena akan sangat menjanjikan. karena pembudidayaan jahe emprit ini memang dapat dikatakan tidak sulit. Dimana budidaya jahe emprit ini terbilang mudah. Proses pembudidayaan jahe sudah dapat dilihat dari bab sebelumnya.

Materi selanjutnya yaitu dengan mendiskusikan dan memahami tentang khasiat jahe. Jahe ini dimanfaatkan untuk dibuat minuman penghangat tubuh, selain itu, jahe juga dimanfaatkan sebagai rempah dapur. Selain itu, secara umum jahe memiliki kegunaan lain yakni untuk mengatasi beberapa penyakit diantaranya rematik, asma, stroke, sakit gigi, diabetes, sakit otot, tenggorokan, kram, hipertensi, mual, demam dan infeksi. Banyak orang yang menganggap semua jahe itu sama. Padahal sebenarnya, jahe dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni jahe putih besar atau jahe badak, jahe putih kecil atau jahe emprit dan jahe merah atau jahe merah. Dari setiap jenis jahe tersebut, masing masing memiliki karakteristik dan manfaat yang berbeda. Salah satu jenis jahe yang dianggap memiliki bentuk yang unik adalah jahe emprit.

Jahe emprit memiliki bentuk rimpang yang kecil, rata dan cenderung pipih dan tidak menggebung. Berbeda dengan kedua jenis jahe yang lain yang memiliki bentuk yang berisi. Tidak seperti jenis jahe yang lain, jahe emprit tidak mengeluarkan aroma yang tajam, namun rasa dari jahe emprit ini lebih pedas. Meskipun memiliki rasa yang lebih pedas, tekstur dari jahe emprit ini juga lebih lembut dibandingkan dengan jenis jahe yang lain. Meskipun memiliki karakter bentuk yang berbeda dengan jenis jahe yang lain, khasiat dari jahe emprit sama dengan jahe pada umumnya. Namun ada beberapa khasiat jahe emprit yang berbeda dengan jenis jahe lainnya. Khasiat dari jahe emprit ini diantaranya yakni :

1. Anti radang.

Semua jenis jahe memiliki kandungan *phenol* yang memiliki sifat anti radang. Jahe juga sering dimanfaatkan untuk mengatasi masalah nyeri haid yang banyak dialami oleh wanita. Kandungan *phenol* mampu meredakan radang sendi dan ketegangan otot yang terjadi. Jahe juga mampumenghambat produksi *prostaglanin*. *Prostaglanin* ini sendiri merupakan hormon yang dapat menyebabkan peradangan yang terjadi pada tubuh manusia.

2. Menghangatkan tubuh.

Jahe secara umum memiliki sifat yang dapat meningkatkan rasa hangat pada tubuh. Oleh karena itu, jahe dapat meringankan rasa mual dan gejala flu ringan karena sifatnya yang menghangatkan. Rasa hangat yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi jahe dapat merangsang lepasnya hormon *adrenalin* sehingga dapat memperlebar pembuluh darah. Hal ini dapat membantu mengalirkan darah dengan lancar dan menurunkan tekanan darah.

3. Mengatasi masuk angin.

Kandungan *karminativum* yang terdapat pada jahe terbukti dapat memberikan rangsangan pada perut untuk mengeluarkan gas. Keluarnya gas yang berlebih dari dalam perut ini dapat mengatasi kembung dan meredakan masuk angin yang dialami.

4. Menurunkan keasaman lambung.

Jahe memiliki manfaat untuk mengurangi iritasi yang terjadi pada saluran pencernaan. Hal ini disebabkan karena jahe memiliki senyawa *aseton* dan *metanol*

yang dapat bereaksi dengan asam lambung. Reaksi yang ditimbulkan yakni dapat mengurangi rasa nyeri pada lambung dan mencegah terjadinya radang sendi.

5. Mengatasi ejakulasi dini.

Ejakulasi dini kini marak dialami oleh pria berbagai kalangan. Untuk mengatasinya, dapat dengan mengonsumsi jahe. Kandungan senyawa *cineole* dan *arginine* pada jahe dianggap dapat mengatasi masalah ejakulasi dini dengan merangsang ereksi pada pria. Selain itu, kandungan tersebut juga mampu memperkuat daya tahan sperma dan mencegah kemandulan.

6. Meredakan migraine

Ketika mengalami migrain atau sakit kepala pada bagian kepala sebelah, beberapa orang langsung mengonsumsi obat migrain. Padahal sebenarnya untuk mengatasi migrain dapat menggunakan obat alami seperti jahe. Kandungan yang terdapat di dalam jahe mampu menghentikan *keratoprotaglandin* yang menjadi penyebab rasa sakit dan peradangan pembuluh darah. Hal inilah yang menyebabkan, mengonsumsi jahe dapat mengatasi masalah migrain.

7. Mengatasi kanker.

Sudah tidak diragukan lagi apabila jahe dapat mengatasi penyakit kanker. Banyak sumber yang menyatakan bahwa kandungan senyawa dalam jahe mampu menghentikan kerja sel kanker. Salah satu jenis kanker yang dapat diatasi menggunakan jahe yakni kanker indung telur dan kanker kolon. Selain menghambat kerja sel kanker indung telur, jahe juga mampu memperlambat pertumbuhan sel kanker kolorektal.

pengolahan serbuk jahe yang mereka sepakati dalam diskusi sebelumnya. Hal ini terbukti dalam dengan kekompakan mereka. Ada orang bagian mencuci, menghaluskan, ada yang bagian menyaring, da nada yang bagian mengaduk.

Gambar 7.3

Proses Pembuatan Jahe Instan (Serbuk Jahe)



Sumber: *Dokumen Peneliti*

Praktek pembuatan jahe instan (serbuk jahe) ini dilakukan beberapa kali uji coba pengolahan jahe instan (serbuk jahe). Adapaun cara membuat dan bahan-bahan pembuatan jahe instan (serbuk jahe) dapat dilihat di bawah ini;

a) Bahan yang digunakan :

1. Jahe emprit ½ kg
2. Gula pasir 1 kg
3. Air 1 liter

b) Alat yang digunakan:

Pisau, telnan, blender/ parut, gelas ukur, timbangan, wajan, pengaduk kayu, toples/plastic, kain saring atau saringan plastic, nampan, dan kompor gas/ kayu bakar.

D. Pengaplikasian Hasil Pembuatan Jahe Instan

Pengaplikasian hasil pembuatan jahe instan (serbuk jahe) dilakukan dengan cara kampanye hasil produk yang telah dibuat oleh kelompok belajar. Pengapilasian ini digunakan untuk mempromosikan hasil pendampingan yang dilakukan oleh peneliti. Masyarakat mampu mengatasi masalah pasca petani jahe serta manfaat dan kegunaannya. Masyarakat juga mampu memproduksi untuk merka sendiri dan juga dapat dipasarkan. Uji coba dalam pembuatan jahe instan dari pertama hingga menemukan hasil yang di lakukan beberapa proses dan tahapan. Sehingga dapat di aplikasikan hasil produk yang telah dibuat oleh kelompok belajar yasinta.

Gambar 7.4
Pengaplikasian Hasil Produk



Sumber: *Dokumen Peneliti*

E. Evaluasi Bersama

Evaluasi bersama adalah langkah terakhir dalam tahapan pendampingan ini, hal ini perlu dilakukan untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti dan kelompok belajar, dan menganalisa beberapa kekurangan yang perlu dibenahi untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

kegiatan yang telah mereka lakukan. Semua kegiatan telah terlaksana walaupun waktu pelaksanaannya ada yang berbeda dari waktu yang direncanakan sebelumnya.

Tabel 7.3

Evaluasi Program Kegiatan bersama Kelompok Yasinta

No.	Perencanaan	Realisasi
1.	Pelatihan keterampilan pengolahan hasil panen	Terlaksana sebanyak 10 kali pertemuan. Selama pertemuan tersebut telah dilaksanakan praktek pengolahan hasil panen berupa Jahe menjadi produk olahan yaitu Jahe Instan (serbuk jahe). Selain itu kelompok yasinta juga belajar pengemasan produk yang menarik serta belajar manajemen sebuah usaha bersama.
2.	Pembentukan kelompok wirausaha bersama	Kelompok terbentuk dengan nama UBERGO yang diketuai oleh Bapak Ribut dengan anggota Marmi, Narsih, Jarwati, Ribut, Nesti, Roni, Lanem. Kelompok ini tidak lepas dari kerjasama dengan kelompok Yasinta
3.	Pelaksanaan pendidikan petani untuk meningkatkan produktifitas hasil panen	Terlaksana pada tanggal 14 Februari 2018 dimana pelaksanaannya dilakukan di lahan ibu Marmi bersana Kelompok belajar. Pendidikan ini memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat tentang tanaman Jahe, perawatan dan pengolahan hasil panennya

Sumber: Hasil evaluasi bersama Kelompok belajar yasinta

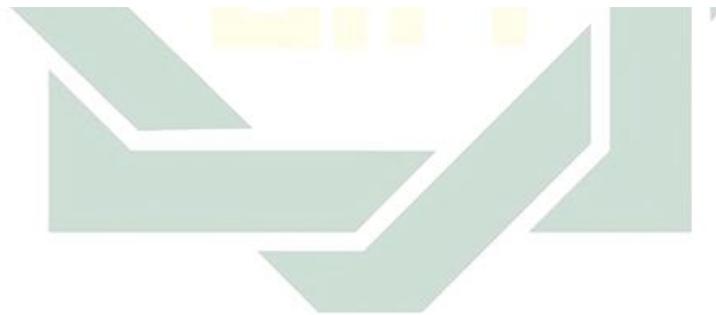
Harapan kelompok Yasinta kedepannya yaitu, wirausaha pengolahan hasil panen ini bisa dikembangkan baik dari jumlah produksinya, pengembangan produk baru dan pemasarannya. Wirausaha bersama kelompok ini diharapkan bisa terus berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian kelompok Yasinta dan seluruh masyarakat petani yang ada di Desa Siki. Begitu pula rencana tindak lanjut sekolah lapang akan di koordinasi langsung oleh Kelompok Tani bersama PPL Desa Siki dengan belajar pengembangan bidang pertanian terutama pertanian jahe untuk meningkatkan hasil

panen guna memenuhi kebutuhan bahan dasar pembuatan jahe instan (serbuk jahe) yang dilakukan oleh kelompok Yasinta.

Dari hasil evaluasi bersama kelompok Yasinta dan stakeholder terkait bisa diperoleh kesimpulan bahwa pendampingan masyarakat dengan metode partisipasi masyarakat sangatlah diperlukan mengingat masyarakat adalah pelaku utama yang merasakan berbagai persoalan dan ingin menyelesaikannya. Pada Dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua stakeholders untuk mengatasi problem yang dihadapi masyarakat dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan yaitu agar para petani di Desa Siki khususnya di anggota kelompok yasinta bisa mandiri dan mengalami proses perubahan kearah yang lebih baik.

Perubahan sosial merupakan tujuan akhir dari proses pendampingan yang dilakukan oleh seorang fasilitator. Perubahan ini bukan berarti hanya terlihat pada perubahan fisik saja, namun juga perubahan pada kesadaran dan pengetahuan masyarakat untuk memahami kehidupan yang mereka alami terutama dalam perubahan pola pikir, perubahan di bidang ekonomi dan sosial. Sebuah perubahan tidak akan terjadi ketika belum ada penggerak yang bisa mengajak masyarakat untuk melangkah bersama-sama menuju perubahan yang lebih baik. Peran seorang stakeholder juga tidak bisa dikesampingkan, karena mereka memegang peran dan pengaruh yang besar untuk mengajak masyarakat melakukan sebuah perubahan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat tidak semudah membalikan tangan, dibutuhkan tenaga, kesabaran, waktu, dan niat yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Melakukan proses pendampingan bukan hanya menjadi sebuah tugas akhir tetapi hal ini dilakukan untuk memahami kehidupan masyarakat sebagai bekal ketika nanti terjun di tengah-tengah masyarakat setelah lulus dari perguruan tinggi. Selain itu proses pendampingan masyarakat dilakukan untuk mengetahui realitas sosial yang terjadi terutama kehidupan para petani yang selama ini menjadi masyarakat yang sering termarginalkan. Sebagai seorang pendamping kita juga tidak boleh lelah untuk mendampingi mereka agar keluar dari ketertindasan yang dialami. Kita harus berusaha untuk memberikan penyadaran kritis kepada masyarakat.



Beberapa tahapan telah dilakukan oleh masyarakat bersama pendamping sebagai proses belajar bersama untuk menuju perubahan yang lebih baik. Dari kegiatan belajar, subjek dampingan mendapatkan pengetahuan mulai dari kegiatan analisa pengeluaran rumah tangga, analisa pengeluaran pertanian, dilanjutkan diskusi menentukan kegiatan pemberdayaan, sampai proses aksi dan evaluasi.

Proses pengorganisasian yang dilakukan peneliti salah satunya adalah assesment dan pencarian data. Pada tahap ini dilakukan pada kegiatan PPL, kemudian pendampingan dilanjutkan oleh setiap individu yaitu membuat program bersama komunitas dengan melakukan aksi kolektif. Jadi penelitian ini mengangkat masalah pasca pertanian tentang optimalisasi industri pengolahan jahe untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Proses pendampingan merupakan upaya untuk menumbuhkan pasrtisipasi masyarakat melalui pemberdayaan yang diawali dengan penyadaran kepada masyarakat bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan di dimanfaatkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Tujuan pengorganiasian yaitu mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan bersama masyarakat. Agar dapat menjalankan tugas ini, pendamping harus memiliki kemampuan: mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang perlu diselenggarakan, memahami jenis dan cara mengadakan kebutuhan logistik untuk menyelenggarakan suatau kegiatan, membentuk dan bekerja sama dengan panitia lokal (aktor lokal),dsb.⁴⁶

⁴⁶ Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandunga, Studio Driya Media, 2003), 139

Dari sini jelas tujuan dari pengorganisasian dan peran pendamping atau fasilitator masyarakat ialah mengajak masyarakat berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat sendiri, serta dapat menggali potensi dan mengurangi masalah yang terjadi. Oleh karena itu, untuk mengetahui perubahan pada petani, pendamping melakukan analisa dengan melihat dari teori pemberdayaan dan teori kewirausahaan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8.1

Analisa Proses Pendampingan

No.	Kegiatan	Subyek Pendampingan	Teori pemberdayaan	Teori kewirausahaan
1	Penggalian data	Masyarakat bersikap terbuka karena telah timbul kepercayaan kepada fasilitator, sehingga masyarakat menceritakan tentang masalah yang dihadapi dan mengungkap potensi yang mereka miliki tanpa ada yang di sembunyikan	Jim Ife, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Pada proses penggalian data, masyarakat memberikan data-data yang sebetulnya yang membantu mengetahui problem yang mereka alami.	Drucker, tindakan informasi melibatkan sumber daya yang ada dalam meningkatkan kapasitas produksi untuk menghasilkan keuntungan baru. <i>Entrepreneurship</i> dan inovasi merupakan hal sentral dalam proses kreatif perekonomian. Dengan prinsip keterbukaan, setiap anggota komunitas di rancang untuk mengetahui masalah-masalah yang akan dilakukan dan sedang dihadapi oleh komunitas. Dengan adanya keterbukaan masyarakat, sangat membantu fasilitator dalam proses pendampingan.
2	FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Masyarakat cukup aktif dan antusias dalam proses diskusi. Meskipun yang	Sumodiningrat dalam Dwi bahwa peningkatan kesejahteraan umum masyarakat merupakan suatu inti dari sasaran pembangunan.	Fungsi kewirausahaan secara mikro dapat berfungsi sebagai <i>planner</i> dan <i>innovator</i> . <i>Planner</i> atau perencanaan yang baik yang

		merupakan potensi yang dapat dikembangkan	kegiatan ini masuk dalam kegiatan belajar yang materinya tentang memahami penyerangan hama pada petani jahe. Proses kegiatan selanjutnya adalah penyampaian informasi, dalam proses ini kegiatan bersama kelompok adalah mengutarakan hasil dari teori dan konsep pertanian ke komunitas. Proses selanjutnya adalah kegiatan pelatihan, hal dilakukan bersama dalam kegiatan sekolah kelompok belajar bertani yaitu pelatihan dalam memahami karakter hama.	selera konsumen. Inovasi dalam bisnis adalah memperkenalkan ide baru, barang baru, pelayanan baru, dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat melalui kegiatan kelompok belajar.
4	Peranan kelompok	Masyarakat cukup aktif dan antusias dalam proses pembentukan kelompok belajar	Jim Iff, Peranan fasilitatif meliputi peranan: animasi, mediasi dan negosiasi, dukungan, pembentukan consensus, fasilitas kelompok, pemanfaatan sumber daya dan ketermapilan pengorganisasian, dan komunikasi personal. Proses pengorganisaian dalam membentuk partisipasi kelompok belajar melalui peranan fasilitasi adalah peneliti mengajak kelompok yasinta yang tergabung dalam kelompok belajar yaitu memfasilitasi kelompok dalam kegiatan ini adalah mefasilitasi setiap kesepakatan dalam pertemuan dan proses pendidikan bersama. Dalam pemanfaatan sumberdaya dan keterampilan proses kegiatan ini mencoba memfaatkan tanaman	Inovasi merupakan strategi melahirkan sesuatu yang baru yang berbeda dari apa yang telah dimunculkan sebelumnya. Didalam mengelola sebuah layanan jasa atau menghasilkan produk usaha, inovasi menjadi unsur yang penting agar terjadi kedinamisan selera konsumen. Inovasi dalam bisnis adalah memperkenalkan ide baru, barang baru, pelayanan baru, dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat melalui kegiatan kelompok belajar.

			jahe untuk pembuatan serbuk jahe instan dan mencoba melatih keterampilan dengan praktik uji coba membuat jahe instan. Dalam pengorganisasian kegiatan yang dilakukan yaitu mengarahkan komunitas dalam kegiatan kelompok belajar dalam belajar bersama.	
5	Perencanaan program	Masyarakat sangat antusias secara partisipatif merancang strategi program yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian warga dan dapat menjadi jalan keluar bagi masalah yang mereka hadapi	Sebuah pemberdayaan harus bisa memberikan penguatan kapasitas. Yaitu pemberian kesempatan kepada masyarakat lapisan terbawah untuk bersuara menentukan pilihan-pilihannya. Hal ini diperlukan oleh lembaga pemerintahan sebagai salah satu lembaga yang mempunyai peran penting terhadap kesejahteraan para petani.	Menurut Kartasmita, upaya pemberdayaan dilakukan melalui tiga arah. <i>Pertama</i> menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (<i>enabling</i>). <i>Kedua</i> , memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (<i>empowering</i>). <i>Ketiga</i> , melindungi masyarakat (<i>protection</i>).
6	Uji coba pembuatan jahe instan	Masyarakat antusias dan semangat dalam melakukan uji coba pembuatan Jahe Instan.	Pada kegiatan uji coba hasil Jahe Instan, ini dilakukan agar para petani mengetahui berapa perbandingan keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan di jual mentah.	Menurut Drucker, Inovasi adalah fungsi spesifik dari <i>entrepreneurship</i> , sebagai sebuah cara menciptakan sumberdaya baru yang mendayagunakan sumberdaya yang ada untuk menghasilkan kekayaan. Pakar lainnya, <i>Zimmerer</i> , menyatakan bahwa kewirausahaan sebagai proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan

				peluang untuk memperbaiki kehidupan.
7	Pembuatan jahe instan	Dalam kegiatan ini jahe yang semula hanya di jual dalam bentuk jahe mentah. Sekarang dimanfaatkan sebagai Jahe instan (serbuk jahe) dengan nilai jual. Kegiatan ini dihadiri oleh 7 orang yakni anggota kelompok belajar.	Sumodiningrat yang dikutip oleh Dwi bahwa peningkatan kesejahteraan umum masyarakat merupakan suatu inti dari sasaran pembangunan. Suatu pembangunan bisa dikatakan berhasil apabila mampu mengangkat derajat rakyat sebanyak mungkin pada tatanan kehidupan ekonomi yang lebih baik dan layak.	<i>R. Heru Kristanto</i> berpendapat bahwa, hakekat kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (<i>create new & different</i>). Berpikir sesuatu yang baru (kreativitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah (<i>value added</i>) agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwasannya masyarakat desa Siki khususnya ibu-ibu Yasinta selalu mengalami kemajuan mulai dari proses FGD sampai dengan aksi dan evaluasi. Adapun analisis pada pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan yang terdiri dari penyadaran tentang kepemilikan potensi yang dapat dikembangkan.

Masyarakat secara partisipatif melakukan kegiatan inovasi pengolahan Jahe Instan yang bertujuan untuk membangun industry krepengolahan jahe di lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat melakukan uji coba membuat Jahe instan (serbuk jahe) secara terus menerus sampai mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan agar bisa di produksi oleh industry kecil.

Masyarakat melakukan proses inovasi dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh para petani pasca pertaniannya. Ibu-ibu Yasinta mengolah Jahe mentah menjadi Jahe instan (serbuk jahe) untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pembuatan jahe instan (serbuk jahe) diharapkan dapat menjadi peluang mereka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih layak dan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik dan sejahtera.

Proses pembuatan jahe instan (serbuk jahe) yang semula hanya di jual dalam kondisi jahe mentah. Sekarang dimanfaatkan sebagai jahe instan (serbuk jahe) dengan nilai jual tinggi. Dan jahe juga memiliki khasiat yang cukup banyak. Meskipun kegiatan pembuatan jahe instan (serbuk jahe) hanya dihadiri oleh 7 orang saja, diharapkan nanti akan menjadi percontohan bagi masyarakat lain.

Pendampingan ibu-ibu Yasinta dalam melakukan kegiatan wirausaha dengan memanfaatkan kreatifitas mereka dengan berinovasi dalam pengolahan jahe instan (serbuk jahe). Dengan adanya inovasi produk, diharapkan mereka dapat meningkatkan pendapatan serta mampu bersaing dengan produsen Jahe instan lainnya. Tentu dengan tetap persaingan yang sehat dan benar. Hal ini sesuai dengan definisi industri kreatif yaitu industry yang dibangun dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan melalui upaya optimalisasi industry pengolahan jahe untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pada dasarnya dalam islam para umatnya juga dianjurkan untuk senantiasa melakukan pemberdayaan dan pengembangan baik dalam aspek ekonomi, sosial, agama, ataupun sosial budaya. Disamping itu sebagai umat Islam juga dianjurkan untuk

pendamping selalu mengikutkan mereka agar bisa bersama-sama belajar. Agar pendampingan bisa tepat sasaran, pendampingan melakukan penggalian data untuk mengetahui kondisi mereka secara ekonomi.

Dalam proses penelitian ini telah banyak melibatkan pihak lokal untuk menentukan subjek dampingan. Dimana kegiatan penelitian ini dimulai dengan pemetaan awal bersama Kasun dan semua ketua RT yang ada di Siki. Pada proses pemetaan awal ini membutuhkan koordinasi interaktif dengan para Kasun karena untuk mengumpulkan semua ketua RT di setiap dusun memerlukan kerjasama antar kasun dengan Ketua RT untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan bersama pendamping. Dalam melakukan pemetaan awal ini tidak semudah seperti yang diharapkan karena pendamping harus menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat setempat.

Dalam membangun hubungan kemanusiaan, peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (trust building) dengan beberapa pihak, mulai dari Yasinta, kelompok tani dan peternak serta kelompok wanita tani. Hingga akhirnya pendamping memilih subjek dampingan kelompok yasinta dengan beberapa alasan, yaitu tingginya partisipasi kelompok, adanya keinginan untuk maju, belum ada kegiatan yang bersifat pengembangan, saling mendukung serta bisa menyatu dengan pendamping untuk melakukan riset, belajar memahami masalah dan memecahkan persoalannya secara bersama sama (partisipatif). Dengan begitulah tercipta hubungan yang akrab dan saling terbuka.

Menyusun strategi gerakan dilakukan bersama kelompok untuk problem kemanusiaan yang telah dirumuskan bersama. Pada tahap ini semua kelompok masih

berperan aktif dalam menentukan perencanaan program yang akan dilakukan dimana mereka menyepakati bersama untuk melakukan pengolahan hasil panen untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun pada proses pengorganisasian kelompok mengalami sedikit kendala karena semua anggota tidak bisa ikut berpartisipasi dalam pembentukan kelompok usaha untuk memecahkan problem secara simultan, mengingat adanya kesibukan lain yang mereka lakukan. sehingga kelompok usaha hanya dilakukan oleh sebagian kelompok saja.

Untuk mempermudah melakukan aksi dibutuhkan pusat-pusat belajar masyarakat sebagai wadah belajar dan diskusi bersama. Kegiatan ini bukanlah kegiatan formal melainkan pembelajaran informal dimana para petani dapat bertukar pengalaman dan ilmu tentang pertanian atau pun ilmu dibidang lainnya sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan seperti kelompok belajar petani. Dalam hal ini kelompok mulai mempelajari tentang pengolahan hasil panen menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis dan produk yang menarik untuk dipasarkan. Pada tahap proses belajar inilah menjadi kunci utama timbulnya pengetahuan dan keterampilan baru yang bisa terus dikembangkan. walaupun kegiatan pelatihan hanya bisa diikuti oleh kelompok usaha dan tidak melibatkan semua anggota, pendamping sudah merasa kegiatan ini berjalan sukses dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki kelompok. Pengetahuan dan keterampilan sebagai langkah awal menuju perubahan yang nantinya bisa terus dikembangkan dan ditularkan kepada kelompok lain.

Sebagaimana Prinsip PAR yaitu masyarakat dipandang sebagai subyek bukan obyek dan pendamping atau orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai

pelaku. Oleh karenanya pendamping selalu melibatkan kelompok dalam setiap prosesnya. Focus pendampingan juga pada topik utama permasalahan petani dengan partisipasi masyarakat dalam pengkajian keadaan, pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, penilaian, dan koreksi atau terhadap kegiatan yang dilakukan, semuanya melibatkan kelompok. Dalam mendapatkan informasi, peneliti tidak hanya mendapatkan dari satu sumber, tetapi diperoleh dari beberapa sumber hingga informasi yang didapat valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

Proses pendampingan dalam menjalankan program tentu saja ada kendalanya, ketidak kesesuaian dalam perencanaan sering saja terjadi pada pelaksanaan program. Kendala yang biasa di alami biasanya kendala teknis dan non teknis. Kendala teknis berarti kendala yang di alami oleh peneliti dan kelompok belajar dalam mempersiapkan segala kebutuhan untuk menunjang kelancaran proses pendidikan dalam kegiatan kelompok belajar. Sedangkan kendala non teknis biasa di alami ketika pelaksanaan program dan kondisi lingkungan tidak mendukung, sehingga berdampak pada kelancaran berjalanya program pendampingan yang dilakukan peneliti bersama kelompok belajar.

Kendala yang muncul dalam proses pendampingan merupakan palajaran besar bagi peneliti dan peserta kelompok belajar, karena dengan adanya kendala ini kesiapan untuk mengurangi kendala dalam kegiatan pendampingan lebih disiapkan. Untuk melihat kendala yang pernah terjadi dalam proses optimalisasi industri pengolahan jahe untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 8.2

Refleksi Kondisi Kendala Pendampingan

No.	Kegiatan	Janis kegiatan	Kondisi dan kendala
1	Pengorganisasian petani ahli jahe	Penggalian data perekonomian	Kendal dalam proses penggalian data dilapangan adalah faktor cuaca, karena ketika hujan hampir sehari semalam bahkan hal tersebut bisa terjadi selama seminggu tanpa berhenti
		Mencari komunitas	Pada pencarian komunitas kelompok ibu-ibu yasinta mempunyai kendala daftar hadir yang kurang penuh, karena pada peroses pendampingan cuaca sering kali hujan kalau malam.
		Mencari aktor penggerak dalam pendampingan masyarakat	Pencarian aktor penggerak ini sangat sulit karena masyarakat peneliti harus bisa menjelaskan kepada actor sejelas-jelasnya agar mau membantu peneliti dalam proses perubahan aksi.
		Membentuk kelompok belajar	Dalam pembentukan kelompok belajar peneliti sangat sulit untuk menyadarkan masyarakat tentang masalah pasca panen jahe.
2	Konsolidasi dan kerjasama untuk pelaksanaan program	Koordinasi dengan stakeholder	Koordinasi dengan dinas pertanian lambat.
		Kerjasama dengan lokal leader	Anggota yang aktif hanya 7 orang.
3	Mencari metari tentang permasalahan pertanian jahe	Mencari cara penyelesaian problem pertanian	Peneliti bukan dari jurusan pertanian, jadi banyak mempelajari penyelesaian problem pertanian secara otodidak.

Tabel di atas merupakan hasil dari refleksi kondisi dan kendala ketika melaksanakan program bersama komunitas dalam kegiatan pengorganisasian, yang membahas tentang kendala kondisi yang di masyarakat, mulai dari pengorganisasian

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pendampingan bersama masyarakat Dusun Gondang ada pada bagian bab-bab yang berada di atas sebelumnya yang berkaitan dengan optimalisasi industry pengolahan jahe untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, peneliti mendapatkan beberapa fakta yang menjadi kesimpulan selama proses pendampingan. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut;

1. Para petani di desa Siki memahami kondisi pertanian mereka yang sedang mengalami kelemahan pada pendapatan. Hasil sektor pertanian lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran yang mereka belanjakan untuk kebutuhan keluarga. Faktor yang menyebabkan rendahnya pendapatan para petani adalah sektor pasca pertanian. Masyarakat Siki kurang memiliki pengetahuan dalam mengelola hasil panen pertanian yang mereka dapat. Penyebab banyak masyarakat yang tidak mampu memiliki pekerjaan mapan. Mereka adalah yang kurang memiliki keterampilan lain selain menjadi petani. Faktor lain yang menyebabkan perekonomian rendah adalah Kurang efektifnya lembaga-lembaga untuk memberdayakan para petani, seperti kelompok wanita yang selama ini belum melakukan kegiatan pemberdayaan pada para petani. Rendahnya penguatan pemerintah Siki pada sektor pertanian. Selama ini belum ada kegiatan-kegiatan yang memberdayakan petani untuk lebih makmur.

2. Dalam pendampingan kelompok yasinta di dusun Gondang dilakukan kegiatan sebagai strategi untuk memberdayakan petani jahe. Berikut adalah strategi dalam mengembangkan industri pengolahan jahe yang dapat meningkatkan perekonomian petani jahe yaitu pelatihan pembuatan jahe instan (serbuk jahe) dengan menguatkan kelompok yasinta untuk membuat kelompok belajar agar mereka mahami masalah kelemahan pada pendapatan petani. Dengan adanya kelompok belajar ini petani jahe mempunyai wadah diskusi dengan membuat media pendukung yakni membuat kegiatan ini dilakukan peneliti bersama kelompok yasinta dengan berdiskusi bersama dalam menjalankan peran mereka. Dan hasilnya kelompok belajar yasinta mulai berjalan dalam kegiatan pemberdayaan.
3. Hasil yang di capai dalam pendampingan optimalisasi industri pengolahan jahe yang dapat meningkatkan perekonomian petani jahe yaitu masyarakat menyadari tentang potensi yang ada di sekitar mereka dan yang mereka miliki setelah adanya proses pendampingan bersama kelompok ibu-ibu Yasinta di dusun Gondang. Hal ini merupakan awal untuk membangkitkan kelompok belajar Yasinta. Melalui pembuatan jahe instan (serbuk jahe) diharapkan masyarakat lebih semangat lagi dan terus berinovasi dalam memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

B. Rekomendasi

Setelah kegiatan pendampingan ini dilakukan selama lebih dari dua bulan, fasilitator banyak melakukan pengamatan tentang kondisi masyarakat dusun Gondang, khususnya para kelompok belajar yasinta. Setelah melihat kenyataan yang ada, peneliti memiliki beberapa rekomendasi kepada beberapa pihak dengan harapan perekonomian masyarakat dusun Gondang menjadi lebih baik dan sejahtera, sebagai berikut:

1. Hendaknya pemerintah desa Siki memberikan perhatian lebih pada kelompok masyarakat dengan melakukan berbagai kebijakan maupun kegiatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup kelompok belajar yasinta di dusun Gondang dan pemerintah desa Siki mendukung kegiatan masyarakat
2. Kelompok dampingan (kelompok yasinta) bisa melihat potensi yang mereka miliki dan yang terdapat di desa Siki yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Baik dari segi ekonomi maupun kelembagaan. kelompok usaha bersama agar tetap berkembang dan berkelanjutan, bahkan dapat dikembangkan menjadi usaha yang lebih besar. Tentunya hal ini akan memberikan perubahan yang sangat baik bagi seluruh masyarakat khususnya para kelompok yasinta dusun Gondang

- Leonardus Sialam, 2009. *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan kasus-kasus*, Jakarta: Salemba Empat
- M. Munir, 2006. *Metode Dakwah*, Jakarta, Kencana
- Muhammad Munir, 2016. *Wahyu Ilahi, Management Dakwah*, Jakarta: Pranada Media
- Musfiqoh Siti, 2014. *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, Surabaya:Uin Sunan Ampel Press
- Pietra Sarosa, 2006. *Langkah Awal Menjadi Entrepreneur Sukses*, Jakarta:Alek Media Komputindo
- Prof. Drs. HAW.Widjaja, 2003. *Otonomi Desa: Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Utuh*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Rahadi sri wahyuning, 2015. *Petani berkelanjutan*, Karanganyar: SUSDEC YLPTP
- R Heru Kristanto HC, 2009. *Kewirausahaan (Pendekatan Mnajemen dan Praktik)*, Yogyakarta:Graha Ilmu
- Syahrial Yusuf, 2010. *Entrepreneurship (Teori dan Praktek Kewirausahaan yang Telah Terbukti)*, Jakarta:Lentera Ilmu Cendekia
- Zubaedi, 2014. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana,

Sumber Dokumen:

- Laporan kependudukan Desa Siki, Kecamatan. Dongko Kabupaten. Trenggalek Tahun 2016.
- Profil Desa Siki, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Tahun, 2016.

Sumber Wawancara :

- Hasil wawancara dengan Panijo, Marno, Mungi, Istiqomah pada tanggal 18 Oktober 2017
- Hasil diskusi kelompok ibu-ibu yasinan RT 10, Selasa, 21 November 2017 pukul 19.30
- Hasil wawancara dengan Panijo di halaman rumahnya pukul 17.00 pada tanggal 25 Desember 2017
- Hasil wawancara dengan ibu zaitun petani desa siki, Senin, 23 Oktober 2017 pukul 15.35

